

lilingnya terdapat, mungkin tulisan bukan Arab atau mungkin yang mereka katakan terjemahan dokumen yang ditulis oleh pemilik harta karun, memberi petunjuk mengenai tempat harta karun dipendam. Dengan cara demikian, mereka berusaha memperoleh rezeki. Mereka mengelabui orang dengan mengatakan, mereka mencapai bantuan untuk mendapatkan perlindungan, supaya terhindar dari penyitaan dan penyiksaan para penguasa.

Mungkin, salah seorang pemburu harta karun itu memberikan informasi yang aneh atau praktik sihir yang mengherankan, dan dengan cara demikian, dia mengelabui orang untuk mempercayainya. Maka banyaklah orang yang lemah hati melakukan penggalian dengan segenap tenaganya.

Penggalian itu mereka lakukan sembunyi-sembunyi di malam hari, takut terciptakan oleh mata-mata para penguasa. Bila mereka tidak mendapatkan sesuatu, mereka menimpa kegagalan itu pada ketidaktahuan akan jenis ajimat yang digunakan untuk mengunci harta itu. Mereka menipu diri sendiri. Mereka gagal mencapai ambisi mereka.

Tambahan pada akal yang lemah, motif yang menggerakkan orang untuk memburu harta karun, adalah ketidakmampuan menempuh hidup dengan jalan yang wajar. Misalnya berdagang, bertani, atau bertukang. Karenanya, mereka mencoba hidup dengan jalan yang menyimpang, seperti memburu harta karun, dan usaha lain yang tidak wajar. Mereka tidak mampu memperoleh sesuatu, dan mereka percaya dapat meraih rezeki tanpa usaha dan susah-payah. Mereka tidak sadari, dengan mencoba hidup dengan cara yang tidak benar, mereka mencemplungkan diri sendiri ke dalam kesusahan, kekerasan, dan pengeluaran tenaga yang jauh lebih banyak dibandingkan dengan yang pertama. Lebih dari itu, mereka mencampakkan diri ke dalam resiko menerima siksa.

Sering terjadi, motif prinsipil seorang yang memburu harta karun ialah kenyataan, bahwa mereka telah benar-benar hidup mewah hingga melampaui batas. Akibatnya, berbagai bentuk dan jalan untuk mendapat uang tidak lagi seimbang untuk membayar kebutuhan hidup. Bila orang semacam itu tidak mampu mencari uang dengan jalan wajar, tidak ada jalan keluar selain berangan-angan, bahwa tiba-tiba, tanpa usaha, dia akan mendapat uang banyak.

Maka, dia pun tidak sabar lagi untuk menemukan harta karun

itu dan mencurahkan segala usahanya untuk itu. Karenanya, seperti kebanyakan yang Anda lihat, mereka yang berambisi sekali untuk menemukan harta karun adalah orang-orang pemerintah yang hidup mewah dan penduduk kota yang banyak hidup mewah dan makmur, seperti Mesir dan semacamnya. Maka kita dapatkan kebanyakan dari mereka berpetualang untuk mencari dan menemukannya, dan selalu menanyakan para pelancong tentang kisah-kisah yang menakjubkan mengenai harta karun. Demikianlah saya dengar tentang penduduk Mesir di dalam mendengarkan secara seksama cerita orang yang berusaha memburu hal-hal aneh; dengan harapan dari padanya mereka akan menemukan kekayaan terpendam, atau harta simpanan. Mereka mencari kemungkinan untuk menjadikan air lenyap di dalam tanah, sebab mereka percaya bahwa kebanyakan harta karun di dapatkan di dalam kanal-kanal sungai Nil dan bahwa sungai Nil lebih besar menyimpan harta karun. Mereka dikelabui oleh orang-orang yang memiliki catatan-catatan yang palsu. Dengan meminta maaf bahwa mereka tidak bisa terjun langsung memperoleh harta karun di kanal Nil, dimaksudkan untuk bersembunyi dari kebohongan, hingga mereka peroleh penghidupan (yang mereka cari). Maka orang yang mendengar hal itu dari mereka, berusaha mengalirkan air dengan praktek-praktek sihir, untuk mencapai apa-apa yang dicari daripadanya. Kesenangan akan sihir pun bertambah. Dan kesenangan pada sihir merupakan hal yang diterima secara turun-temurun di daerah itu. Ilmu sihir dan bekas-bekasnya masih tetap tidak diketahui sama sekali. Maka, pekerjaan demikian bukanlah termasuk satu segi pun dari maksud-maksud orang yang berakal.

Satu pertanyaan dikemukakan: di mana harta kekayaan bangsa-bangsa yang datang sebelum kita, dan di mana kekayaan tersebut dapat ditemukan? Dalam menjawab, ketahuilah bahwa kekayaan semacam emas, perak, batu permata, dan barang-barang lain yang dibikin dari bahan itu hanyalah barang tambang dan barang produksi, yang mempunyai nilai tukar, sama seperti besi, tembaga, timah hitam serta logam lainnya. Maka masyarakatlah, dengan perantaraan kerja manusia, yang membawa barang-barang itu ke depan, dan menambah atau mengurangi nilainya. Jumlah yang ada di tangan manusia itu beredar dan berpindah dari satu keturunan kepada keturunan berikutnya. Dan mungkin juga beredar dari suatu tempat ke tempat lain, dan dari suatu negeri ke negeri

lain, menurut harga yang dibayar untuk itu, dan menurut kebutuhan masyarakat akan barang berharga itu.

Maka, bila kekayaan semacam itu berkang di Magribi dan Ifriqiyah, ia tidak kurang di negeri-negeri Slavia dan Franka; dan bila kurang di Mesir atau Syria, tidak akan kurang di India dan Cina. Sebab, usaha masyarakatlah, dalam mencari untung dan mempergunakannya sebagai alat, yang menyebabkan bertambah atau berkangnya jumlah peredaran logam berharga itu. Namun, barang tambang dapat mengalami kehancuran, sebagaimana semua benda maujud lainnya. Mutiara dan permata rusak lebih cepat dibandingkan dengan benda apapun lainnya. Demikian pula emas dan perak¹, tembaga dan ada di tanah mereka, di al-Barari dan lain-lainnya. Kisah sihir Fir'aun menunjukkan bahwa mereka mempunyai keistimewaan dalam masalah ini

Sebenarnya, hal-hal yang telah mereka bicarakan mengenai pemburuan harta karun tidak mempunyai dasar ilmiah. Tidak pula didirikan atas dasar informasi aktuil. Dan ketahuilah, meskipun harta karun itu ada, hal itu jarang sekali terjadi dan hanya secara kebetulan, bukan melalui pencarian yang sistematis. Tak pernah terjadi, dahulu maupun sekarang, bahwa suatu peristiwa malapetaka membuat, orang menyimpan kekayaannya di dalam tanah, dan menguncinya dengan ajimat-ajimat. Harta karun, *rikaz*, yang disebutkan di dalam hadits dan dianalisa oleh para ahli Fiqih — peninggalan terpendam dari kaum Jahiliyyah — hanyalah dengan cara penemuan dan kebetulan, bukan dengan sengaja dan tidak pula dengan dicari. Juga, mengapa pula orang memendam uangnya, dan menguncinya dengan sihir, lalu memberi petunjuk dan isyarat tentang bagaimana harta itu bisa diperoleh? Mengapa dia membuat catatan mengenai hal tersebut, hingga penduduk pada suatu masa dan daerah bisa menemukan harta karunya itu? Ini bertentangan dengan tujuan penyembunyian.

Orang memendam harta pasti untuk para putranya, atau kerabatnya, atau orang yang berpengaruh terhadapnya. Orang yang menyembunyikannya sama sekali dari siapapun, dengan maksud demi malapetaka dan kematian, atau demi seseorang di kalangan bangsa-bangsa yang akan datang sesudahnya yang besi, batu hitam

1) Tak benar demikian. Emas dan perak tak terpengaruh oleh udara dan air. Watak kimiainya tidak berubah meskipun dipakai dalam waktu yang lama.

dan timah, mengalami kerusakan dan kehancuran, dalam waktu singkat.

Terjadinya penemuan dan penggalian harta karun di Mesir dapat diterangkan oleh fakta, bahwa Mesir berada di bawah kekuasaan orang-orang Kopta selama lebih dari dua ribu tahun. Mereka yang mati dipendam bersama segala harta miliknya yang berupa emas, perak, permata, dan barang perhiiasannya, sesuai dengan kebiasaan yang berlaku di kalangan penduduk dinasti-dinasti sebelumnya. Setelah dinasti bangsa Kopta¹ berakhir, dan orang-orang Persia menguasai Mesir, mereka pun mencari kuburan tersebut dan menemukannya. Mereka mendapat kekayaan yang tak terbayangkan dari kuburan-kuburan tersebut, seperti dari piramid yang merupakan makam para raja. Hal yang sama dilakukan pula oleh bangsa Yunani sesudah mereka. Kuburan-kuburan itu membuka kesempatan usaha berburu harta karun, dan demikianlah yang dilakukan hingga masa ini. Pada kebanyakan kesempatan, barang pendaman ditemukan di dalamnya, mungkin berupa harta kekayaan yang mereka pendam, atau berupa alat untuk menyimpan serta tabut-tabut yang terbuat dari emas dan perak yang dipersiapkan untuk tempat si mati yang mereka hormati dalam penguburannya. Maka jadilah kuburan-kuburan orang-orang Kopta sebagai sasaran perburuan harta karun selama ribuan tahun. Orang-orang Mesir pun memberikan perhatiannya terhadap pencarian harta karun dan usaha menemukannya. Hingga, ketika, pada tahun-tahun terakhir dari dinasti mereka, bea dan cukai dipungut untuk berbagai macam barang, ia juga dipungut dari para pemburu harta karun. Dengan demikian, orang-orang berambisi besar yang melibatkan dirinya dalam pencarian harta karun, dan mengaku mampu menemukannya, masih mempunyai kesempatan untuk melakukannya. Dan yang mereka capai, tak lain kecuali kegagalan di dalam segala usaha mereka. *Naudzubillah*, semoga kita dihindarkan Tuhan dari orang-orang yang merugi.

Maka, orang yang merasa dirinya dihinggapi dan digangu oleh ambisi semacam itu, hendaklah memohon perlindungan dari Allah supaya terhindarkan dirinya dari kelemahan dan kemalasan di dalam mencari sumber penghidupan, sebagaimana Rasulullah — semoga salawat dan salam dilimpahkan atasnya — memohon per-

I) Dimaksud: Fir'aun-Fir'aun berkebangsaan Kopta, atau orang-orang Mesir kuno.

lindungan kepada Allah dari hal tersebut. Dia menghindarkan dirinya dari jalan dan bisikan setan, dan dia tidak menyibukkan dirinya dengan cerita-cerita samar dan tidak benar. "Dan Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendakiNya, tanpa perhitungan."¹

5. Pangkat berguna di dalam mencari kekayaan.

Masalahnya demikian kita mendapatkan bahwa orang yang mempunyai pangkat dan yang sangat terhormat di dalam segala aspek duniawi penghidupan, lebih mudah dan lebih kaya daripada orang yang tidak berpangkat.

Sebabnya, karena orang yang berpangkat dibantu oleh hasil kerja orang lain. Orang lain mencoba mendekatinya dengan kerja mereka, sebab mereka ingin dekat sekali dengannya dan mereka membutuhkan pangkatnya untuk membantu melindungi mereka.

Orang membantu mereka dengan pekerjaan dalam semua kebutuhannya, baik yang pokok, pelengkap, maupun yang mewah. Nilai yang timbul dari kerja itu menjadi sebagian dari keuntungannya. Untuk tugas-tugas yang sebenarnya membutuhkan upah, dia memperkerjakan orang tanpa memberi imbalan apapun. Dia pun memperoleh nilai yang amat tinggi dari hasil kerja mereka. Inilah perbedaan antara nilai yang diperolehnya dari produk kerja gratis, dengan harga lain yang harus dia bayarkan untuk hal-hal yang dia butuhkan. Seseorang yang berpangkat menerima banyak pekerjaan gratis yang membuatnya kaya raya dalam waktu amat singkat. Dengan berlalunya hari demi hari, kemudian dan kekayaannya bertambah. Dalam pengertian ini, pemilikan kekuasaan politik, *imarah*, merupakan cara menegakkan penghidupan, sebagai telah saya katakan di depan.

Orang yang tidak memiliki pangkat sama sekali, meskipun berharta, mendapat untung hanya sebesar kekayaan yang dimilikinya, dan sama dengan usaha yang dilakukannya sendiri. Mereka kebanyakan pedagang. Karenanya, pedagang yang memiliki pangkat jauh lebih baik daripada mereka yang tidak.

Buktinya, nyata bahwa beberapa ahli fiqh dan sarjana agama, dan para ahli ibadah, mencapai suatu reputasi yang bagus. Prasang-

1) al-Qur'an surat 2 (al-Baqarah) ayat 212.

ka baik saja terhadap mereka. Maka rakyat pun percaya, bahwa ketika orang-orang tersebut memberi mereka hadiah-hadiah, mereka membantu Tuhan. Karenanya, rakyat secaraikhlas membantu mereka di dalam persoalan dunia mereka, serta bekerja demi kepentingan mereka. Akibatnya, mereka cepat kaya, dan hidup baik sekali, meskipun tanpa harta yang dicapai terkecuali dari nilai kerja yang diperoleh melalui bantuan orang lain.

Banyak orang semacam ini di kota-kota besar dan kecil, juga di daerah padang pasir. Orang-orang melakukan kerja-tani dan dagang untuk mereka, yang hanya duduk di rumah dan tidak meninggalkan tempatnya. Tetapi, harta mereka berkembang, dan keuntungan mereka bertambah banyak. Tanpa usaha, mereka menumpuk kekayaan. Orang yang tidak mengerti rahasia ini — tentang ihsan kekayaan dan sebab-sebab mereka memperoleh kekayaan dan untung — pasti terheran-heran. Dan Allah memberi rezeki orang yang dikehendakiNya, tanpa perhitungan.

6. Kebahagiaan dan keuntungan sering kali dicapai oleh orang yang patuh dan menggunakan sanjungan merayu. Watak ini merupakan salah satu sebab kebahagiaan.

Sudah kita katakan di depan, keuntungan yang dibuat oleh makhluk manusia merupakan nilai yang ditimbulkan dari kerja mereka. Kalau seorang menyatakan bahwa dia sama sekali tidak mampu bekerja, pasti dia tidak akan memperoleh keuntungan. Nilai yang timbul dari kerja seseorang tergantung pada nilai kerja seseorang, dan nilai kerja ini sebanding dengan nilai kerja lain dan kebutuhan manusia kepadanya. Sebaliknya, bertumbuh dan berkurangnya keuntungan seseorang tergantung padanya. Kita juga telah menerangkan, pangkat berguna dalam mencari kekayaan, karena orang yang berpangkat didekati oleh orang lain dengan kerja dan harta mereka. Mereka melakukan itu supaya terhindar dari bahaya dan supaya memperoleh manfaat. Kerja dan harta yang dijadikan perantara dalam usaha mereka mengadakan pendekatan dengannya, agaknya, diberikan sebagai pengganti hal-hal baik dan buruk yang mereka peroleh disebabkan pangkatnya. Kerja semacam itu menjadi sebagian dari keuntungan orang berpangkat, dan nilai yang timbul dari padanya berarti harta dan kekayaan baginya. Maka dia pun memperoleh kekayaan dan untung dalam waktu yang

amat singkat.

Pangkat terbagi di kalangan manusia, dan berjenjang tingkat demi tingkat diantara mereka. Pangkat paling tinggi berpuncak pada raja-raja yang tak ada kekuasaan lain mengaturnya; dan pangkat paling rendah ada pada orang yang tidak memiliki pengaruh dalam mendatangkan kerugian atau manfaat di kalangan orang lain. Ada berbagai tingkat pangkat di kalangan manusia: hikmah Allah dalam penciptaanNya. Hikmah yang bijak itu mengatur penghidupan mereka, memelihara kepentingan mereka, dan menjamin keabadian mereka. Sebab eksistensi dan persistensi manusia tidak akan terwujud tanpa saling membantu di antara manusia dalam memenuhi kepentingan mereka. Sudah ditetapkan, manusia tidak akan dapat sempurna hidup seorang diri, dan bila, secara hipotensis, itu terjadi sebagai kecualian yang langka eksistensinya pasti dalam kesulitan.

Kemudian, saling membantu kooperasi dapat dicapai hanya dengan paksaan, sebab kebanyakan manusia tidak tahu akan kepentingan bersama, dan karena mereka diberi kebebasan memilih dan tindakan mereka muncul dari pikiran dan refleksi, yang bukan watak alamiah. Maka mereka pun menahan diri supaya tidak bantu-membantu. Karenanya, harus ada usaha untuk membuat mereka saling membantu. Harus ada motif yang memaksa manusia mengurus kepentingan mereka, supaya hikmah Tuhan dalam menjaga kelestarian jenis manusia terwujudkan. Inilah makna firman Allah ta'ala: "Dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat menggunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan".¹

Maka jelaslah, pangkat berarti kekuasaan, yang dapat membawa manusia bekerja secara aktif di kalangan bawahannya dengan perizinan dan larangan, dan supaya memiliki kekuasaan yang berdaya wibawa, untuk membuat mereka menjauhi hal-hal yang membahayakan, serta membuat mereka memperoleh hal-hal yang bermafaat. Mereka dapat bertindak dalam keadilan, dan melaksanakan hukum agama dan politik, dan juga mengikuti tujuan mereka sendiri dalam segala hal.

Namun, penggunaan pangkat yang adil dimaksud oleh peme-

1) al-Qur'an 43 (az-Zukhruf) ayat 32.

liharaan rabbani sebagai sesuatu yang hakiki, sedangkan penggunaan pangkat untuk diri sendiri masuk ke dalamnya sebagai sesuatu yang kebetulan, sebagaimana yang terjadi dengan semua kejahatan yang dikutuk Tuhan. Sebab, kadang-kadang kebaikan hanya tegak secara sempurna dengan adanya kejahatan kecil, demi materi-materi.¹ Kebajikan tidaklah lenyap dengan campuran kejahatan, tetapi meletakkan dirinya pada kejahatan kecil yang berkumpul di sekelilingnya. Inilah makna dari terjadinya ketidakadilan dan kezaliman di dunia. Hendaklah Anda mengerti.

Kemudian, setiap lapisan penduduk suatu kota, atau wilayah peradaban, memiliki kekuasaan atas lapisan yang lebih rendah. Setiap anggota lapisan yang paling rendah mencari dukungan pangkat dari anggota lapisan yang paling tinggi, dan orang yang memperolehnya menjadi lebih aktif di kalangan orang-orang yang berada di bawah kontrol mereka sebanding dengan keuntungan yang diperoleh mereka daripadanya.

Maka, pangkat mempengaruhi manusia dalam semua jalan yang ditempuhnya untuk mencari penghidupan. Dan besar kecilnya pengaruh tergantung pada lapisan dan kedudukan orang yang memiliki pangkat khusus. Bila pangkat itu luas pengaruhnya, maka keuntungan yang timbul daripadanya demikian pula besarnya. Apabila ia sempit dan tidak-penting, keuntungan pun demikian pula.

Orang yang tidak memiliki pangkat, meskipun mungkin punya uang, memperoleh nasib baik hanya seukuran hasil kerjanya. Atau, harta yang dimilikinya sebanding dengan usahanya. Inilah yang terjadi pada kebanyakan pedagang dan, biasanya, pada para petani, dan tukang. Bila mereka tidak memiliki pangkat, dan terbatas pada keahlian mereka, mereka hanya dapat hidup amat sederhana, dan tidak akan cepat kaya. Mereka hanya dapat mempertahankan hidup seadanya, dan berusaha menolak susahnya kemiskinan se bisa mereka.

Bila hal ini sudah dinyatakan, dan bila juga telah menjadi jelas bahwa pangkat secara luas didistribusikan, dan bahwa kebahagiaan serta kesejahteraan seseorang secara akrab berhubungan dengan pemilikan pangkat, Anda pun tahu bahwa melimpahkan

1) *min ajli-l-mawadd*, demikian teks pada semua manuskrip yang ada. Tak jelas apa maknanya.

pangkat terhadap seseorang termasuk sebagian nikmat yang paling besar dan paling mulia, dan bahwa orang yang melimpahkan pangkat itu termasuk seorang dermawan. Dia memberikannya hanya kepada orang yang berada di bawah kekuasaannya. Maka pelimpahan pangkat secara tidak langsung menunjukkan pengaruh dan kekuasaan. Akibatnya, seorang yang mencari dan mendambakan pangkat haruslah patuh dan menggunakan sanjungan sebagaimana dikehendaki oleh orang-orang yang berpengaruh dan raja-raja. Jika tidak, pasti dia tidak akan dapat memperoleh pangkat. Karenanya, kepatuhan dan sanjungan merupakan alasan mengapa seorang dapat memperoleh pangkat yang menimbulkan kebahagiaan dan keuntungan. Orang-orang kaya dan bahagia sebagian besar telah melampaui kualitas ini. Banyak orang yang angkuh dan congkak tidak pernah mengacuhkan pangkat. Akibatnya, keuntungan mereka terbatas pada hasil kerja mereka sendiri, dan mereka hidup sedanya, atau bahkan miskin.

Ketahuilah, kesombongan dan keangkuhan merupakan sifat yang tercela: timbul pada diri seseorang yang menganggap dirinya sempurna, dan bahwa orang lain membutuhkan ilmu dan keahlian yang dia tawarkan. Orang semacam itu, misalnya, sarjana yang luas sekali ilmunya, atau penulis yang baik tulisannya, atau penyair yang indah sekali sajak-sajaknya. Seseorang yang dengan baik sekali keahliannya menganggap orang lain membutuhkan apa-apa yang dimilikinya. Karenanya, dia mereasa memiliki keunggulan lebih dari mereka.

Orang-orang dari keturunan mulia, yang nenek-moyangnya terdiri dari raja atau sarjana terkenal, atau yang memiliki kelebihan dalam beberapa hal, juga memiliki ilusi demikian. Mereka membanggakan nenek-moyangnya. Mereka menganggap memiliki kedudukan semacam itu karena kedekatan hubungan dengan orang-orang tersebut dan fakta bahwa mereka adalah pewaris. Maka, mereka pun berpegang teguh pada sesuatu yang merupakan persoalan lampau, karena kesempurnaan tidaklah lenyap oleh pewarisan. Dan demikianlah pula para tukang sulap dan eksperimentalis. Sebagian mereka merasa memiliki kesempurnaan dalam dirinya.

Orang-orang semacam semuanya angkuh, dan tidak mau tunduk pada orang berpangkat, atau melakukan rayuan gombal terhadap orang yang lebih tinggi dari mereka. Mereka menganggap kecil orang lain, karena mereka yakin mempunyai kelebihan atas ma-

nusia. Mereka merasa besar diri untuk tunduk-patuh, meskipun pada raja. Dia menganggap sikap demikian sebagai kehinaan, kekerdilan, dan kebodohan. Dia mengharap orang lain memperlakukannya menurut kadar yang dia pikirkan tentang dirinya sendiri. Dia dengki pada orang yang meremehkannya. Dia mungkin bisa sedih dan susah karena orang tidak memperlakukannya seperti yang dia harapkan. Dia terus menerus diliputi kekhawatiran, karena orang tidak mau memperhatikan hal-hal yang dianggapnya benar. Orang-orang membencinya, karena watak manusia adalah egoisme. Jarang sekali manusia mengaku sempurna, kecuali dipaksa untuk melakukannya oleh kekuatan yang lebih berkuasa. Paksaan dan kekuasaan semacam itu secara tidak langsung masuk ke dalam lingkup pangkat. Jika orang yang memiliki sifat demikian kehilangan pangkat — dan dia tidak akan dapat memiliki, seperti telah diterangkan — orang-orang akan membenci karena keangkuhannya, dan dia tidak akan mendapatkan apapun dari kebaikan mereka. Dia tidak akan mendapat pangkat dari anggota lapisan yang lebih tinggi daripadanya, karena dia dibenci mereka. Maka, hidupnya pun hancur.

Dari sini terkenal suatu pergunjingan di kalangan manusia, bahwa orang yang sempurna pengetahuannya tidak akan pernah bernasib baik. Pengetahuan yang telah diberikan kepadanya masuk ke dalam hitungan, dan ini menduduki sebagian dari nasib baiknya dalam hal dunia. Inilah maknanya. Dan barang siapa diciptakan untuk sesuatu hal, dimudahkan baginya hal itu. Allah maha kuasa, tiada Tuhan selain Dia.

Dalam suatu dinasti, ciri bawaan tersebut dapat menyebabkan timbulnya kekacauan di antara pangkat. Beberapa orang dari lapisan bawah muncul ke atas untuk menempatinya, dan beberapa orang dari lapisan tertinggi banyak yang turun karenanya. Sebabnya ialah ketika dinasti mencapai puncak dari kekuatan dan kekuasaannya, marga raja mengklaim kedaulatan dan kekuasaan pemerintahan secara ekslusif bagi dirinya. Siapapun juga merasa putus asa untuk memberikan sesuatu saham di dalamnya. Orang lain hanya dapat menduduki pangkat di bawah pangkat raja, dan dibawah kontrol pemerintah, seakan-akan mereka pelayan saja baginya. Kini, ketika dinasti terus hidup dan kedaulatan tumbuh maju, mereka yang menjadi pelayan raja, yang mencoba mendekatkan diri dengan memberi saran, atau yang diterima sebagai para pen-

dukung olehnya karena kemampuannya mengurus berbagai persoalan penting, semuanya sama pangkatnya menurut pandangan raja. Maka, banyak orang awam yang berusaha mendekatkan diri pada raja dengan sikap kesungguhan dan nasihatnya, serta dengan segala macam pelayanan. Untuk tujuan ini, orang menggunakan kepatuhan dan sanjungan, pengiring-pengiringnya, dan keluarganya, hingga dia benar-benar kokoh tegak bersama mereka dan raja memberinya tempat di dalam tatanan kekuasaannya. Maka dia pun menerima bagian yang besar dari kebahagiaan, dan diterima di kalangan kerabat kerajaan.

Pada masa semacam itu, generasi, baru dari daulah, para putra orang-orang yang telah menyaksikan daulah dari awal, dan telah memperlancar jalan-jalannya, merasa angkuh dengan membanggakan peninggalan-peninggalan mulia yang telah dicapai oleh kakak-kakak mereka. Karena itu semua, mereka menoleh ke bawah kepada raja. Mereka menyandarkan diri pada pengaruh raja, mereka pun pongah sekali. Ini membuat raja membenci mereka dan menjauahkan dirinya dari mereka. Kini dia lebih condong kepada mereka yang dia angkat menjadi pendukung-pendukungnya, yang tidak menyandarkan diri kepada apa-apa yang sudah dicapai pada masa lampau dan tidak angkuh dan menyombongkan diri. Tindak-tanduk mereka tercermin oleh ketunduk-patuhan kepadanya, dan memuji-muji serta senang melakukan apapun demi raja. Maka pangkat mereka bertambah luas, kedudukan mereka menjadi tinggi. Mereka menerima hadiah dari raja, dan memiliki pengaruh besar di samping raja. Sementara generasi-generasi baru dari daulah masih juga tetap angkuh dan membanggakan hal-hal yang telah dicapai pada masa lampau. Tak ada yang mereka peroleh dari sikap demikian, kecuali semakin jauh saja dari raja dan membuat raja benci pada mereka, hingga daulah runtuh. Hal demikian merupakan soal biasa yang alami di dalam negara. Dan biasanya, daripadanya para pendukung memperoleh kekuasaan. Dan Allah maha suci maha tinggi lebih mengetahui. Dengan-Nya didapat taufik, tidak ada Tuhan selain Dia.

7. Orang-orang yang bertugas mengurus persoalan agama, seperti kadi, mufti, guru, imam, khatib, muazin, dan lain sebagainya.

Sebabnya ialah karena keuntungan — seperti telah kita kemu-

tungan dengan menumbuhkan modal, membeli barang dengan harga murah, dan menjualnya dengan harga yang tinggi. Jumlah nilai yang tumbuh itu disebut "laba".

Usaha membuat suatu laba dapat dilakukan dengan menimbun barang, hingga pasar berkembang dari harga rendah ke harga mahal. Hal ini akan mendatangkan laba yang besar. Atau, pedagang memindahkan barangnya ke daerah lain, tempat permintaan akan barang lebih banyak daripada di daerahnya sendiri.

Karenanya, seorang pedagang berpengalaman berkata tentang hakikat perdagangan; "Saya akan menasihati Anda dalam dua kata: beli yang murah, dan jual yang mahal. Itulah perdagangan." Dengan ini, dia mengisyaratkan makna yang sama dengan pengertian perdagangan yang telah kita sebutkan. Allah maha suci maha tinggi, lebih mengetahui. DenganNya diperoleh taufik. Tak ada Tuhan selain Dia.

10. Macam orang yang bekerja dengan berdagang, dan mereka yang tidak dapat melakukannya.

Sebagaimana telah kita katakan, perdagangan adalah penambahan modal dengan membeli barang, dan berusaha menjualnya dengan harga lebih tinggi dari ongkos yang dikeluarkan. Ini diajarkan, baik dengan menunggu naik harga pasar, atau dengan memindahkan barang itu ke tempat lain yang lebih membutuhkan, dan dengan demikian mendapat harga yang lebih baik. Atau kemungkinan lain, dengan menjual barang-barang itu atas dasar kredit jangka panjang. Laba perdagangan adalah kecil, dibandingkan dengan besarnya modal yang ditanam. Tetapi, bila modal besar, laba yang tipis pun akan mendatangkan keuntungan besar pula.

Kemudian, untuk menambah besarnya modal, menjadi keharusan bagi pedagang mempunyai cukup modal pertama untuk membayar tunai barang-barangnya dibeli; juga menjadi keharusan menjual barang-barang itu dengan tunai, sebab sifat kejujuran tidak merata di antara rakyat. Sifat tidak jujur ini dalam satu segi menjurus kepada penipuan dan pemalsuan barang dagangan, dan dalam segi lain mengakibatkan kelambatan pembayaran, yang berarti mengurangi laba karena modal berhenti selama itu. Juga sifat tidak jujur membuat pembeli memungkiri utangnya, suatu perbuatan yang sangat merugikan pedagang. Apalagi bila pedagang itu

tidak bisa memberikan bukti tertulis atau kesaksian atas pemungkiran tersebut. Kantor-kantor pengadilan pun tidak banyak membantu dalam hal ini, karena kantor-kantor itu hanya menghukumi sesuatu berdasarkan bukti-bukti yang terang.

Sebagai akibat itu semua, si pedagang hanya bisa mendapatkan sedikit laba setelah berusaha dan bekerja keras, atau malahan akan kehilangan bukan hanya laba, tetapi juga modalnya. Tetapi, bila ia terkenal sebagai orang yang berani memasuki kantor-kantor pengadilan, teliti dalam pembukuan, gigih mempertahankan pendapat, teguh dalam bersikap terhadap para hakim, ia mempunyai harapan besar untuk mendapatkan haknya. Bila ia tidak mempunyai sifat-sifat ini, harapan satu-satunya ialah mendapatkan bantuan dari pelindung yang lebih tinggi, yang bisa menekan, supaya orang-orang yang berutang membayar utangnya, dan supaya mahkamah berbuat adil kepadanya. Maka dengan sendirinya ia mendapat keadilan dalam soal yang pertama, dan dengan paksa dalam soal yang kedua. Tetapi, bila seorang tidak mempunyai sifat tegas dan berani disertai jiwa pengusaha, dan tidak pula mempunyai perlindungan yang akan membelaanya, lebih baik ia menjauhi pekerjaan dagang sama sekali, karena ia akan menghadapi resiko kehilangan modalnya, dan menjadi mangsa bagi para pedagang lain.

Kenyataannya ialah, sebagian besar orang, terutama rakyat jelata dan pedagang, selalu mengintai dagangan orang lain; dan kalau tidak ada peraturan pencegah yang dipaksakan oleh kantor-kantor pengadilan, barang-barang itu pasti akan dirampas begitu saja dari tangan pemiliknya. "Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam."¹

11. Tingkah laku² pedagang lebih rendah dibandingkan dengan tingkah laku orang-orang (dari keturunan) mulia dan raja-raja.

Sebabnya para pedagang pada kebanyakan kesempatannya hanyalah memperhatikan penjualan dan pembelian, dan dalam hal itu dia dituntut untuk melakukan pembujukan, *mukayasad*. Jika

1) al-Qur'an surat 2 (al-Baqarah) ayat 251.

2) Tingkah laku di sini masih dalam pengertian kuna dan bersifat umum.

dia tidak mampu, dia akan terbatas untuk bertingkah laku demikian; tingkah laku itu — maksud saya melakukan pembujukan — jauh dari keperwiraan dan kejujuran yang dijadikan watak oleh para raja dan kaum bangsawan. Jika tingkah lakunya menjadi hina oleh kebiasaan mengelak dari jawaban yang sebenarnya, kelicikan, dan tipu-daya, serta melakukan tawar-menawar mengenai harga dengan penjanji-penjanji yang selalu bohong — sifat-sifat yang dimiliki oleh (pedagang-pedagang) tingkat bawah — maka pantaslah bila dengan itu dia menjadi benar-benar hina, karena ia sudah terkenal.

Oleh karena itu, Anda dapatkan para pemimpin selalu menge-lak untuk melakukan mata pencaharian seperti ini, karena tingkah laku semacam yang tersebut di atas terserap ke dalamnya. Memang ada sebagian pedagang yang terhindar dari tingkah laku demikian serta menahan diri daripadanya karena kehormatan dirinya dan kemuliaan sifat-sifatnya. Namun, orang semacam itu jarang sekali di dunia. Dan Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya dengan karunia dan kemuliaanNya. Dia Tuhan orang-orang dahulu dan orang-orang kemudian.

12. Pemindahan pedagang-pedagang dan barang-barang .

Pedagang yang menguasai pekerjaan akan berjalan membawa dagangannya hanya ketika barang dagangan itu secara umum dibutuhkan oleh orang kaya dan miskin, oleh para raja, dan juga rakyat jelata. Sebab, kebutuhan yang sifatnya umum itulah yang membuat permintaan besar atas barang. Sedangkan bila dia membatasi barang-barangnya hanya kepada yang dibutuhkan oleh sebagian orang saja, maka tidaklah mungkin baginya untuk menjual barang-barang itu, sebab yang demikian itu akan membuat kesukaran di dalam menjualnya karena beberapa sebab saja. Maka, usaha akan merosot dan dia tidak akan mendapat keuntungan.

Demikian pula, seorang pedagang yang membawa barang-barang yang dibutuhkan hanya akan membawa barang-barang yang bermutu tengahan. Mutu yang paling baik hanya akan terbatas pada para orang kaya dan pengiring raja, yang jumlahnya sedikit. Sebagai telah diketahui, barang-barang yang bermutu tengahan cocok bagi kebanyakan orang. Maka, hendaklah pedagang memperhatikan dan mengerahkan segala usahanya dalam hal itu, sebab di sana-

lah terletak perbedaan antara menjual barang-barangnya atau tidak menjualnya.

Demikian pula, memindahkan barang-barang dari negeri yang jauh jaraknya atau yang harus melalui perjalanan yang penuh rintangan, akan mendatangkan pendapatan yang sangat banyak dan keuntungan yang amat besar bagi pedagang, serta lebih memastikan bagi perputaran pasar. Sebab, dalam keadaan demikian, barang yang ditransportasikan akan sedikit dan jarang, sebab tempat barang-barang itu didatangkan sangat jauh, atau karena jalan-jalan yang harus dilewati penuh bahaya. Juga bahwa akan sedikit orang yang mau membawanya. Jika barang-barang itu sedikit dan jarang, maka harga akan melonjak. Sebaliknya, jika negeri itu dekat dan jalan bisa dilalui dengan aman, maka akan banyaklah orang yang berani memindahkannya, sehingga barang-barang menjadi banyak jumlahnya, dan harganya pun turun murah.

Karena itu, kita dapatkan pedagang-pedagang yang senang memasuki negeri-negeri Sudan merupakan orang yang lebih makmur dan sangat kaya. Jarak perjalanan yang harus mereka tempuh sangat jauh dan penuh bahaya. Mereka harus melintasi padang pasir. Di sana tidak ada air kecuali di tempat-tempat tertentu yang diketahui oleh para kelana berpengalaman. Maka tidak ada orang yang berani menghadapi bahaya dan jauhnya jalan ini, kecuali beberapa orang saja. Karenanya, Anda dapatkan barang-barang dari negeri-negeri Sudan hanya sedikit jumlahnya di kalangan kita, dan secara khusus mahal harganya. Demikian pula yang terjadi dengan barang-barang kita di kalangan mereka.

Maka, barang-barang dagangan menjadi sangat berharga jika pedagang-pedagang memindahkannya dari satu negeri ke negeri yang lain. Mereka cepat sekali kaya raya. Hal yang sama berlaku bagi pedagang-pedagang yang melancong dari negeri kita ke Timur, juga karena jauhnya jarak perjalanan yang harus ditempuh. Lain halnya dengan orang-orang yang pulang-balik antara kota-kota dan negeri-negeri dari daerah-daerah tertentu, maka penghasilan mereka sedikit, dan keuntungan mereka kecil sekali, karena jumlah barang banyak sekali dan jumlah orang-orang yang memindahkannya (di kota itu) sangat banyak. Dan "Allah adalah pemberi rezeki, memiliki kekuatan yang kukuh."¹

1) al-Qur'an surat 51 (adz-Dzariyat) ayat 58.

13. Penimbunan.

Di kota-kota, kalangan intelek dan berpengalaman mengetahui bahwa tidak menguntungkan menimbun buah-buahan dan menunggu tingginya harga pasar, dan bahwa bila penimbunan dilakukan, keuntungan yang akan diperoleh bisa lenyap dan merugi.

Sebabnya ialah — dan Allah yang lebih mengetahui — manusia membutuhkan makanan, dan untuk itu mereka terpaksa harus mengeluarkan uang. Maka rasa sayang akan uang itu pun tetap tumbuh di dalam jiwa mereka. Di dalam jiwa timbul rasa sayang akan uang karena jiwa merasakan kecerian yang besar. Maka amat hinalah orang yang mengambil uang itu tanpa sesuatu usaha, secara cuma-cuma. Mungkin inilah yang dimaksud Nabi Muhammad mengenai pengambilan harta secara batil. Memang bukan tanpa usaha, akan tetapi karena uang itu diberikan sebagai keharusan yang tanpa usaha di dalam keberhasilan — jadi seakan-akan orang itu pemaksa — maka jiwa tetap punya rasa sayang akan uang itu.

Untuk hal-hal yang diperdagangkan, selain bahan-bahan makanan, orang tidak mempunyai peragaman belaka dari nafsu-nafsu yang meminta perhatian mereka padanya. Terhadap barang-barang yang tidak dibutuhkan benar, mereka hanya akan mengeluarkan uang secara selektif dan hati-hati, dan tidak punya rasa sayang terhadap uang yang telah mereka belanjakan. Karena itu, orang yang dikenal sebagai seorang penimbun disiksa oleh kombinasi kekuatan-kekuatan psikis dari orang-orang yang uangnya diambil. Karena-nya, dia kehilangan keuntungannya. Dan Allah ta'ala lebih mengetahui.

Contoh untuk ini, telah saya dengar mengenai orang-orang tua Magribi, sebuah cerita yang disampaikan kepada saya oleh syeikh kita Abu 'Abdillah al-Abulli, katanya: "Pada masa Sultan Abu Sa'id, saya menghadap kadi Fez, feqih Abu al-Hasan al-Malili. Diajukan pada satu pemilihan dari *laqab makhzani* mana, kas-perpendaharaan mana gajinya hendak diambilkan." Dari Bea cukai arak, *khamr*," katanya setelah berpikir sejenak. Sahabatnya yang hadir sama-sama menertawakannya, dan heran. Mereka menanyakannya hikmah apa yang dikandung di dalamnya. Lalu jawabnya: "Jika semua pajak haram, saya pilih satu yang tidak disertai jiwa pemberiannya. Untuk *khamr*, tak banyak orang yang mau membelanjakan uangnya, kecuali dia yang girang suka-ria dengan segala

jiwanya, tidak merugi dan tidak punya rasa sayang akan uang.' Catatan ini memang aneh. Dan Allah maha suci maha tinggi mengetahui apa-apa yang tersimpan di dada.¹

14. Harga yang rendah berbahaya bagi pedagang.

Ini karena keuntungan dan penghidupan — seperti telah kami katakan — tidak lain adalah akibat dari keahlian, keterampilan dan perdagangan. Dan perdagangan adalah membeli barang dagangan dan hartabenda, serta menyimpan, menunggu hingga perkembangan pasar membawa kenaikan harga. Inilah yang disebut keuntungan. Ia mendatangkan keuntungan, dan penghidupan bagi para pedagang profesional. Karena itu, bila harga suatu barang tetap tinggal rendah, baik barang itu bukan pangan, sandang atau lainnya, dan tidak adaimbangan kenaikan dalam penjualan (atau bila pasar menunjukkan tidak adanya tanda perbaikan), maka kerugian akan terjadi dari perkembangan pasar yang mengakibatkan hal-hal ini, keuntungannya berhenti bila situasi ini terus-menerus demikian. Bisnis macam ini menjadi anjlok, pedagang-pedagang tidak akan berusaha untuk bekerja dalam jurusan ini, dan modalnya menjadi susut.

Lebih dulu perhatikanlah hal ini dalam soal hasil pertanian. Kemerosotan harga yang terus menerus pada hasil pertanian akan membawa keguncangan pada kaum tani, sebab keuntungan mereka akan berkurang, atau hilang sama sekali. Dan modal mereka tidak bisa bertambah. Atau, kalau bertambah, akan seret. Dan hal ini akan disusul oleh keguncangan di kalangan yang berhubungan dengan pertanian, seperti penggilingan, pembikinan roti, dan industri yang mengubah hasil pertanian menjadi bahan makanan. Kedudukan angkatan perang pun akan guncang, sebab penghasilan mereka diambilkan dari pajak kaum tani yang sudah ditentukan oleh raja.

Keadaan yang sama akan terjadi bila kemerosotan harga berjalan terus menerus dalam barang-barang kebutuhan semacam gula, madu atau pakaian, yang membawa mundurnya perdagangan.

Karena itu kita lihatlah bahwa kerendahan harga yang melam-

1) Di sini Ibnu Khaldun membicarakan penimbunan, *ihtikar* tidak melalui pandangan sosial-ekonomis, padahal lapangan pembicaraan kedua segi ini tidak sempit dan erat berhubungan dengan persoalan yang sedang dibahasnya. Ibnu Khaldun membicarakannya dari segi psikologis, yang masih asing bagi kita.

pau i batas merugikan mereka yang berdagang dalam barang-barang yang harganya turun itu. Kenaikan harga yang melampaui batas juga merugikan, sekalipun dalam hal-hal yang luar biasa, di mana terdapat itu akan mengakibatkan penumpukan kekayaan. Kemakmuran akan terjamin dengan sebaik-baiknya oleh harga yang sederhana dan cepat lakunya barang di pasar. Dan ilmunya itu kembali kepada kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di kalangan penduduk beradab.

Harga-harga yang rendah bagi hasil pertanian, dan barang-barang lain yang diperdagangkan, terpuji hanya karena kebutuhan akan barang-barang itu sifatnya umum, dan penduduk, kaya maupun miskin, dipaksa harus membeli makanan. Dan orang-orang yang butuh bantuan orang lain merupakan mayoritas di antara penduduk peradaban. Karenanya, (harga-harga yang rendah bagi bahan-bahan makanan) merupakan manfaat umum, dan makanan, sejauh perhatian terhadap hasil-hasil pertanian, jauh lebih berat daripada perdagangan. Dan Allah maha pemberi rezeki, memiliki kekuatan yang kukuh. Allah maha suci maha tinggi, Tuhan 'Arsy yang maha agung.

15. Tingkah laku pedagang lebih rendah dibandingkan dengan orang-orang yang memegang pemerintahan, dan jauh daripada keperwiraan dan kejujuran.

Pada bab sebelum ini, kita telah menerangkan bahwa pedagang harus menjual, membeli, dan mencari untung. Ini membutuhkan pembujukan, kebiasaan mengelak dari jawaban yang sebenarnya, pengaduan, dan pertengkarannya. Semua itu merupakan ciri khas pekerjaan ini, dan mengurangi serta melemahkan kebijakan dan keperwiraan.

Sebab, perbuatan tak dapat tidak mesti mempengaruhi jiwa; maka perbuatan baik menimbulkan bekas yang baik dan utama dalam jiwa, sedang perbuatan rendah menimbulkan bekas sebaliknya. Demikianlah bekas-bekas perbuatan jahat akan berurat berakar dan kian hari kian kuat apabila bekas-bekas ini datangnya dalam usia muda dan terjadi berulang kali; sedang bila datangnya kemudian, ia akan menghapuskan watak yang baik dengan memberikan

bekas yang jahat kepada jiwa¹; sebagaimana halnya semua kebiasaan yang diakibatkan oleh perbuatan yang berulang-ulang.

Bekas itu akan berbeda-beda, tergantung pada keadaan pedagang itu sendiri. Sebab pedagang-pedagang yang modalnya kecil dan berada dalam hubungan yang langsung dengan penipuan dan pemerasan terhadap penjual, akan lebih kena oleh bekas kejahatan-kejahatan itu dan tambah jauh dari keperwiraan. Jika tidak, pasti ada pengaruh pembujukan dan kebiasaan mengelak dari jawaban yang sebenarnya pada keperwiraannya. Golongan pedagang lain adalah mereka yang mempunyai rasa harga diri, dan tidak terpaksa mengerjakan sendiri secara langsung praktek tersebut di atas. Orang yang sifatnya demikian jarang sekali terdapat, dan terdiri dari mereka yang mendapatkan harta kekayaan secara mendadak, dengan jalan warisan, atau dengan jalan lain yang luar biasa. Kekayaan ini memungkinkan mereka berhubungan dengan orang-orang yang berkuasa, sehingga mereka bisa bebas dari mengerjakan sendiri pekerjaan itu (jual-beli) dan mempercayakan pekerjaan itu kepada wakil-wakilnya. Selanjutnya orang-orang yang berkuasa yang tidak melengahkan kekayaan dan kebebasan pedagang-pedagang yang demikian itu, mau melindungi hak-hak mereka hingga mereka bisa bebas dari pekerjaan-pekerjaan yang kurang menyenangkan dan dari akibat-akibatnya yang kurang baik itu. Karena itu, mereka akan lebih perwira dan terhormat dibandingkan dengan golongan pedagang lainnya. Sungguhpun demikian, akibat-akibat itu masih terasa juga sekalipun tertutup, karena itu mereka harus masih mengawasi perbuatan-perbuatan wakil-wakil dan pegawai-pegawaiannya — tetapi akibat itu harus terbatas sekali dan tidak tampak. "Dan Allahlah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu."¹

16. Pertukangan membutuhkan guru

Ketahuilah, kerajinan (pertukangan) adalah keahlian (*makah*) dalam soal praktis, yang berhubungan dengan akal. Karena

1) Barangkali yang dimaksud ialah bahwa perbuatan Jahat akan memberi bekas kepada jiwa yang masih kosong dan belum terbentuk atau kepada jiwa yang sudah membiasakan kebiasaan baik. Dalam keadaan yang pertama maka perbuatan jahat itu akan meninggalkan bekasnya dengan serta-merta; sedang dalam keadaan kedua, hanya setelah menghapuskan kebiasaan-kebiasaan yang baik itu. (Lihat Charles Issawi).

1) al-Qur'an surat 37 (ash-Shaffat) ayat 96.

praktisnya, ia berhubungan dengan badan dan perasaan. Maka keahlian-keahlian yang berhubungan dengan badan dan perasaan ini bisa diperoleh lebih sempurna dan lebih mudah melalui hubungan langsung dalam soal-soal yang sifatnya *badani* dan *indrawi* merupakan perolehan yang paling sempurna.

Keahlian boleh diberi *ta'rif* sebagai sifat yang berurat-berakar selaku hasil pengajaran berulang-ulang, hingga bentuk perbuatan itu dengan kokoh tertanam (dalam pikiran); dan tingkat keutamaan keahlian itu akan bergantung kepada mutu contoh yang ditirunya. Maka adalah lebih mudah mencontoh sesuatu yang terlihat daripada mencantoh sesuatu yang didengar atau dibaca; sedang baiknya sesuatu keahlian yang diperoleh dengan belajar tergantung kepada baiknya guru dan cara yang digunakan untuk mengajarkannya.

Syahdan, sebagian dari pertukangan terasa mudah, dan sebagian lagi sukar; yang mudah ialah yang rapat hubungannya dengan kebutuhan hidup yang pokok, dan yang sukar ialah yang berhubungan dengan kebutuhan kemewahan. Pertukangan yang mudah tentu lebih dulu dipelajari, sebab mudahnya dan juga karena langsung berkaitan dengan kebutuhan pokok. Tetapi, justru karena alasan inilah maka pengajaran pertukangan jenis ini selalu tidak sempurna, karena otak manusia terus-menerus dan sedikit — demi sedikit menciptakan hal-hal baru, yang mewujudkan pertukangan jenis baru puja, seraya memperbaiki pertukangan yang lama. Dengan kata lain, otak manusia membawa kemungkinan-kemungkinan kesanggupan kepada kenyataan, hingga kemungkinan-kemungkinan itu menjadi sempurna. Proses ini membutuhkan waktu panjang mungkin beberapa keturunan. Sebab peralihan yang demikian itu tidak terjadi serta-merta, terutama dalam barang-barang industri. Inilah sebabnya maka pertukangan di kota-kota kecil tidak maju, kendati pertukangan yang mudah dan sudah ada. Tetapi bisa kota-kota itu menjadi lebih maju, dan kebiasaan akan barang-barang mewah menimbulkan kebutuhan pada industri baru, kita melihat pertukangan tumbuh dari kesanggupan kepada kenyataan.

Pertukangan juga terbagi kepada yang sifatnya khusus berhubungan dengan penghidupan, baik yang pokok ataupun yang tidak pokok; dan kepada yang sifatnya khusus berhubungan dengan pikiran-pikiran yang merupakan ciri khas manusia sehubungan dengan pemilikan ilmu; dan (kepada soal-soal yang khusus berhu-

bungan) dengan politik. Pertukangan yang pertama, misalnya ialah menenun, menyembelih hewan (jagal), tukang kayu, tukang besi, dan lain sebagainya. Pertukangan yang kedua, misalnya, ialah pembikinan kertas, yaitu pemeliharaan buku-buku melalui koreksi dan penjilidan, serta menyanyi, membuat puisi, mengajarkan ilmu, dan lain sebagainya. Sedangkan pertukangan yang ketiga, misalnya, menjadi tentara, dan lain sebagainya. Dan Allah lebih mengetahui.

17. Pertukangan akan sempurna, hanya bila ada peradaban mene-tap yang besar dan sempurna.

Sebabnya ialah, sejauh peradaban menetap, '*umran hadlari* tidak sempurna dan kota tidak benar-benar terorganisasi, penduduk hanya tertarik memperhatikan kebutuhan hidup, yaitu pencarian makanan, seperti gandum dan lainnya. Kemudian, bila kota terorganisasi dan kerja (yang tersedia) bertambah meningkat dan cukup untuk membeli kebutuhan pokok, pada waktu itu surplus dikeluarkan untuk kemewahan hidup.

Kemudian, pertukangan dan ilmu pengetahuan adalah hasil dari kemampuan manusia untuk berpikir, segi yang membedakannya dengan binatang. Sebaliknya, keinginan manusia terhadap makanan adalah akibat kekuatan kebinatangan dan kebergiziannya (*nutritive power*). Hal ini berada di atas ilmu pengetahuan dan pertukangan, karena wataknya sebagai kebutuhan pokok. Ilmu dan pertukangan datang setelah barang-barang pokok. Kerentanan pertukangan pada kehalusan, dan kualitas tujuan yang mereka sediakan mengingat permintaan-permintaan yang dibuat oleh kemewahan dan kekayaan, tergantung kepada peradaban dari negeri yang diberi.

Suatu peradaban Badawi, atau yang kecil hanya membutuhkan pertukangan yang sederhana, seperti pertukangan kayu, besi, jahit, tenun, atau jagal. Khususnya, yang dipergunakan oleh kebutuhan pokok. Mereka tumbuh di sana. Jika masih demikian, mereka tidak sempurna dan tidak pula maju. Mereka tumbuh hanya sebagaimana mereka dibutuhkan, sebab semuanya adalah sarana kepada lainnya, dan bukan tujuan.

Bila peradaban telah berkembang pesat, dan kemewahan merupakan tuntutan, ia telah mencakup kehalusan dan perkembang-

an lebih lanjut pertukangan. Konsekuensinya, ini menjadi sempurna dengan segala pelengkapnya, dan pertukangan jenis lain baru memperbanyak jumlahnya, bertambah sebagai permintaan kebiasaan mewah dan segala kondisinya. Di antara mereka adalah pertukangan jagal, samak, sepatu, emas, dan lainnya. Bila perubahan sudah benar-benar maju, berbagai macam pertukangan menjadi sempurna dan mencapai puncaknya. Di kota-kota, ia menjadi mata pencarian bagi orang yang mempraktekkannya. Bahkan, keuntungan yang diperoleh daripadanya akan merupakan pendapatan yang paling besar, karena kemewahan hidup di kota membutuhkannya. Contoh pertukangan semacam itu adalah tukang minyak wangi, tukang tembaga, tukang membuat dan memperbaiki kamar mandi, tukang tanak, pembuat roti, guru menyanyi, menari, dan memukul gendang. Juga seperti penerbit buku yang memainkan pertukangan menyalin, menjilid, dan mengoreksi. Pertukangan yang disebut terakhir ini dituntut oleh kemewahan orang kota sehubungan dengan kesibukan kerja, intelektual. Pertukangan bisa melampaui batas bila peradaban juga telah melampaui batas. Makanya, kita dengar ada orang-orang Mesir yang mendidik burung-burung bisu dan kera-kerajinak, ada yang menciptakan keajaiban yang menakjubkan, dan ada yang mengajarkan bagaimana berdansa atau berjalan di atas talian yang direntangkan di udara, bagaimana mengangkat barang berat berupa binatang dan batu, dan banyak lainnya yang tidak kita temui di Magribi. Sebab, peradaban kota-kota Magribi belum mencapai peradaban Mesir dan Kairo. Semoga Allah mengekalkan peradabannya bagi kaum Muslimin.

18. Pertukangan berurat-berakar di kota hanya bila kebudayaan menetap telah berurat-berakar dalam masa panjang.

Alasannya sudah jelas. Semua pertukangan merupakan kebiasaan dan warna peradaban. Kebiasaan berurat-berakar hanya melalui pengulangan dalam masa panjang. Maka pewarnaannya menjadi benar-benar terbentuk berurat dan berakar dari generasi ke generasi. Sekali pewarnaan semacam itu terbentuk secara kokoh, ia sukar diubah. Karenanya, kita dapatkan bahwa kota-kota dengan kebudayaan menetap yang sudah maju membubung tinggi, peradabannya sudah mundur dan merosot, tertinggal di sana menjadi barang peninggalan pertukangan ini, yang tidak terdapat di kota lain yang

peradabannya masih baru, meskipun telah mencapai populasi tinggi. Itu tidak lain, karena hal-hwal di kota-kota itu dengan peradaban tua yang sudah benar-benar kokoh berurat-berakar melalui masa yang panjang dan perulangan yang terus-menerus, di mana kota-kota lain yang masih baru berkembang belum lagi mencapai puncak peradabannya.

Demikianlah keadaannya di Andalusia pada masa ini. Di sana kita dapatkan pertukangan dan lembaga-lembaganya masih ada, kokoh sekali, dan berurat-berakar dalam segala hal yang dibutuhkan oleh kebiasaan kota. Misalnya bangunan, tanak-menanak, dan berbagai macam nyanyi-menyanyi dan selingan untuk bersuka-ria, misalnya musik instrumental, instrumen-instrumen senar dan tari-menari, penggunaan karpet di istana-istana, konstruksi yang ditata bagus, rumah dengan konstruksi yang mapan, produksi barang logam dan bejana dari bahan galian, segala macam perabot, pelaksana pesta dan perkawinan dan berbagai macam pertukangan isinya yang dibutuhkan oleh kemewahan. Maka kita dapatkan, mereka mempraktekkan dan memahami hal-hal tersebut lebih baik daripada bangsa lain, meskipun peradaban di Andalusia telah merosot, dan kebanyakan tidak sebanding dengan yang terdapat di negeri pantai Laut Tengah lainnya. Ini tidak lain karena alasan yang telah kita sebutkan di depan, yaitu berurat-berakarnya kebudayaan, *hadlarah*, yang ada di sana melalui kemapanan yang dicapai oleh daulah Bani Umayah, daulah bangsa Gothik sebelumnya, dan kerajaan-kerajaan thaifah, *reyes de taifas*, penganti-pengganti Bani Umayah dan seterusnya. Kebudayaan di sana telah mencapai puncak yang tidak pernah dicapai daerah mana pun, kecuali yang dinukilkan dari Irak, Syria, dan juga Mesir, karena lamanya masa pemerintahan daulah-daulah di sana. Maka pertukangan pun berurat-berakar, dan segala jenisnya sempurna dalam kehalusan dan seni. Warna-warna tinggal dan tetap ada di dalam peradaban itu, tidak berpisah dengannya, hingga peradaban itu merosot secara keseluruhan, tidak berbeda seperti warna bila melekat pada pakaian.

Demikian pula ihwalnya di Tunisia, berkenaan dengan kebudayaan yang dicapai daulah Bani Shinhajah, dan Bani Muwahhid pengantinya. Itu semua memang di luar Andalusia, tetapi karena jarak antara Mesir dan Andalusia dekat, warna peradaban daerah tersebut — yang diteruskan ke sana melalui Mesir — melemah dalam beberapa derajat. Dari Tunisia, para pelancong pulang-balik

ke Mesir setiap tahun. Mungkin penduduk Tunisia tinggal di sana beberapa waktu, sehingga mereka meneruskan kebiasaan hidup mewah mereka serta pertukangan Mesir yang telah mapan, yang telah mereka terima dengan begitu baiknya. Ihwal Tunisia pun dalam soal itu sama dengan Mesir — karena alasan tersebut — dan sama pula dengan Andalusia, karena mayoritas penduduk Mesir terdiri dari orang-orang Andalusia Timur yang beremigrasi pada abad ketujuh. Kondisi di sana benar-benar berurat-berakar. Meskipun pada masa ini peradabannya tidak cocok untuk itu, tapi warna peradaban — kalau sudah kokoh melekat — sedikit yang dapat berubah kecuali tempatnya lenyap.

Demikianlah yang kita dapatkan di al-Qayrawan, Marokko, dan di Qal'at ibnu Hammad, sebuah bekas peradaban yang tertinggal, meskipun sekarang ini semuanya telah hancur, atau berada dalam kehancuran. Hanya orang terpelajar yang dapat mengetahuinya. Dia akan mendapatkan bekas dari pertukangan ini, yang menunjukkan apa-apa yang ada di sana; sebagaimana bekas tulisan yang dihapus dalam buku. Dan Allah maha pencipta maha mengetahui.

19. Pertukangan akan bertambah baik dan bertambah banyak bila permintaan akan hasil pertukangan semakin besar.

Sebabnya, orang tidak akan memberikan tenaga kerjanya tanpa upah, sebab tenaga kerja adalah sumber kehidupan dan keuntungannya — malahan satu-satunya sumber keuntungan selama hidupnya. Akibatnya, ia hanya akan mencurahkan tenaga kerjanya kepada barang-barang yang mempunyai nilai, supaya ia mendapat keuntungan. Bila suatu pertukangan telah menjadi sasaran permintaan, dan menarik banyak pengeluaran (dari pihak pembeli), pertukangan itu akan menjadi semacam barang dagangan, yang karena dibutuhkan, maka dijual dalam jumlah besar. Akibatnya, penduduk kota itu akan berusaha mempelajari keahlian yang dibutuhkan untuk itu, supaya ia bisa hidup daripadanya.

Tetapi, bila pertukangan tidak lagi dibutuhkan, penjualannya akan turun, dan tidak akan ada lagi usaha untuk mempelajarinya. Kemudian, pertukangan itu akan tidak diindahkan orang lagi dan dilupakan.

Dan inilah arti dari apa yang dikatakan oleh Ali — semoga ri-

dla Allah padanya —: "Nilai setiap orang terletak dalam keahliannya". Artinya, pertukangan yang dikuasainya adalah ukuran bagi nilainya; atau lebih tepat, ukuran bagi nilai tenaga kerja yang menjadi sumber penghidupannya.

Masih ada faktor yang menentukan keadaan pertukangan, yaitu sampai di mana pertukangan itu dibutuhkan oleh negara. Sebab, barang-barang yang dibutuhkan negaralah yang mencapai jumlah penjualan yang besar. Barang yang tidak dibutuhkan oleh negara, melainkan hanya oleh perorangan, tidaklah dapat dibandingkan dengan barang yang dibutuhkan oleh negara, karena negara adalah pasar yang paling besar, yang membelanjakan uangnya tanpa banyak perhitungan, sedikit dan banyak sama saja. Yang dibelinya adalah yang lebih banyak dibutuhkan. Dan rakyat jelata, meskipun membutuhkan pertukangan, tetapi permintaan itu tidak umum sifatnya. Pasar mereka tidak menguntungkan. Dan Allah maha suci maha tinggi berkuasa atas apa yang dikehendakiNya.

20. Jika kota-kota telah mendekati kehancuran, pertukangan pun merosot dari sana.

Seperti telah diterangkan, pertukangan bertambah baik hanya bila ia dibutuhkan, dan bila permintaan besar. Jika suatu kota telah lemah, mulai lesu oleh kehancuran peradaban, dan merosot jumlah penduduknya, kemewahan pun mulai berkurang. Mereka kembali membatasi diri pada kebutuhan pokok saja. Pertukangan yang mengikuti kemewahan pun merosot, sebab penghidupan tidak lagi mencukupi. Dia pun lari, atau mati. Dan tak ada barang yang ditinggalkannya, sehingga warna pertukangan lenyap sama sekali, sebagaimana menghilangnya para pengukir, tukang emas, tukang buku, korektor, dan ahli lainnya yang dibutuhkan kemewahan. Pertukangan akan terus merosot selama kota dalam kemerosotan, hingga redup. Dan Allah maha mengetahui maha suci maha tinggi.

21. Bangsa Arab¹ adalah satu diantara golongan umat manusia yang paling sedikit bisa bertukang.

Sebabnya, bangsa Arab telah berurat-berakar dalam pengem-

1) Di sini dan di tempat-tempat lain dari *Muqaddimah* ini perkataan 'Arab' ditujukan kepada kaum pengembala Badui, bukan orang Arab yang menetap.

baraan, terlalu jauh dari masyarakat penetap dan dari pertukangan, dan kegiatan lain bangsa penetap. Sebaliknya bangsa bukan-Arab, baik mereka itu penduduk dari Timur maupun umat Kristen yang tinggal di sebelah utara Laut Tengah, adalah golongan umat manusia yang paling tepat untuk menjalankan pertukangan, karena mereka mempunyai tradisi panjang hidup menetap, dan mereka selama ini jauh dari pengembawaan. Inilah sebabnya maka tanah orang Arab, dan tanah-tanah yang mereka tundukkan di bawah bendera Islam, demikian terbelakang dalam pertukangan, sehingga ia (pertukangan atau hasil pertukangan) harus didatangkan dari luar. Sebaliknya, perhatikanlah betapa suburnya pertukangan di tanah-tanah bukan Arab, seperti Cina, India, atau tanah orang-orang Turki dan umat Kristen, yang mengekspor hasil pertukangan ke negeri lain.

Adapun bangsa Barbar dari Magribi, dalam hal ini sama dengan orang Arab, karena tradisi mereka dalam pengembawaan, sebagaimana dapat dilihat dari jarangnya kota-kota yang terdapat di negeri itu. Karena itu pertukangan di Magribi sangat langka dan tidak berakar, hanya terdiri dari menenun bulu, serta menyamak dan menjahit kulit. Kedua macam industri ini mengingat kebutuhan yang besar kepada produksinya dan mengingat banyaknya bulu dan kulit yang terdapat di tiap masyarakat pengembawa, bisa berkembang setelah orang-orang Barbar itu menjalani kehidupan menetap.

Tetapi di Timur, pertukangan telah tumbuh sejak zaman kekuasaan Persia lama, Babylonia, Mesir, Israel; Yunani, dan Romawi. Negeri-negeri ini telah membiasakan cara hidup menetap sejak beberapa generasi, karena itu cara hidup beradab — dan karena itu pula pertukangan-pertukangan, sebagaimana yang telah kita katakan sebelum ini — dikembangkan oleh penduduk negeri-negeri itu, dan tidak dapat dihapuskan. Memang betul bahwa Yaman, al-Bahrain, Oman, dan jazirah Arabia, selebihnya selalu berada di bawah kekuasaan Arab. Tetapi kekuasaan itu, dalam beberapa ribu tahun, selalu berada di tangan golongan yang berbeda-beda seperti 'Aad, Tsamud, Amalik, Himyar, dan para pengantin mereka. Tubba'iyah dan Adhwa, yang mendirikan kota dan mencapai tingkat peradaban tinggi dan kemewahan. Dengan kata lain, di sana dulu terdapat masa panjang kekuasaan dan peradaban yang berakar, yang memungkinkan pertukangan dan kerajinan ma-

ju pesat dan berurat-berakar, hingga tidak lenyap dengan lenyapnya dinasti yang memerintah, atau lenyapnya negeri-negeri yang ditegakkan, melainkan tetap berkembang hingga dewasa ini. Ciri khas negeri itu (Yaman) adalah pertukangan, seperti menyulam, kain yang distrip, dan kain panjang dan sutra yang ditenun. Dan Allah pewaris bumi dan segala yang ada di atasnya. Dia pewaris yang paling baik.

22. Orang yang mendapat keahlian dalam salah satu pertukangan jarang sekali ahli juga dalam pertukangan lain.

Contoh tentang ini diberikan oleh tukang jahit. Sebab, sekali seseorang telah menjadi ahli dalam menjahit, hingga keahlian itu tertanam berurat-berakar dalam jiwanya, ia tidak akan ahli dalam pertukangan kayu atau batu, melainkan bila keahlian yang pertama itu belum tertanam dalam dan belum memberi corak kepada pikirannya. Alasannya ialah, bahwa keahlian adalah sifat atau corak jiwa yang tidak tumbuh serempak. Dan mereka yang pikirannya masih mentah, dan dalam keadaan masih kosong, maka cetakan keahlian itu akan menjadikan jiwa itu kurang tertarik dan kurang bersedia menerima keahlian baru.

Semua ini jelas sekali, dan bisa digambarkan oleh banyak contoh dari kehidupan sehari-hari. Maka, jarang sekali didapati seorang tukang yang baik mempunyai keahlian yang sama baiknya dalam pertukangan lain yang ia pelajari kemudian. Juga orang-orang pandai pun, yang keahliannya bersifat rohani, adalah kurang-lebih berada dalam keadaan yang sama; sebab mereka yang mendapatkan dan mendalami betul-betul keahlian dalam satu cabang ilmu akan jarang sekali juga menjadi ahli dalam cabang ilmu pengetahuan lain, kecuali dalam hal-hal yang luar-biasa. Dasar sebabnya terdiri dari persiapan dan pencorakannya dengan warna keahlian yang melekat pada jiwa, seperti telah kita sebutkan. Dan Allah maha suci dan maha tinggi lebih mengetahui. Dengan-Nya taufiq. Tiada Tuhan selain Dia.

23. Keterangan singkat mengenai keahlian-keahlian pokok.

Ketahuilah bahwa keahlian manusia banyak sekali, disebabkan banyaknya jumlah kegiatan sosial, dan karena itu tidak bisa di-

hitung. Tetapi sebagian dari keahlian itu merupakan kebutuhan masyarakat, atau terhormat menurut kodratnya. Karena itu, kita hanya akan membahas macam keahlian ini saja.

Keahlian yang diperlukan adalah pertanian, arsitektur, penjaitan, pertukangan kayu, dan pertenunan. Keahlian yang terhormat meliputi kebidanan, tulis-menulis, pembikinan kertas, menyanyi, dan ketabiban.

Kebidanan perlu dan penting sekali bagi masyarakat, sebab pada kebidananlah tergantung hidup bayi yang baru dilahirkan, yang pada umumnya memerlukan pemeliharaan.

Ketabiban ditujukan untuk memelihara kesehatan dan menjauhkan penyakit. Ini adalah suatu cabang dari ilmu tentang alam (fisika), dengan lapangan pembahasannya pada tubuh manusia.

Keahlian menulis dan keahlian pelengkapnya, pembikinan kertas, memelihara orang dari lupa; menyampaikan rahasia-rahasia jiwa kepada mereka yang tidak hadir dan jauh; mengabdikan hasil pikiran manusia dan pengetahuan dengan di atas kertas, dan mengangkat perangkat wujud menjadi makna.

Keahlian menyanyi mengambil lapangan dalam hubungan antara suara dan penyalurannya ke telinga manusia dalam bentuk yang indah.

Ketiga macam keahlian (yang tersebut belakangan ini)¹ membawa orang yang memahirkannya dekat kepada raja-raja besar, masuk ke dalam kamar-kamar pribadinya atau ke ruangan-ruangan pestanya, dan karena itu menikmati semacam kehormatan yang tidak didapatkan oleh keahlian lain. Keahlian lain termasuk derajat kedua, dan pada umumnya tidak dimuliakan. Karena itu, pandangan orang terhadap keahlian juga berbeda-beda, tergantung kepada lapangan keahlian yang mendapat penghargaan di kalangan masyarakat. Dan Allah lebih mengetahui yang benar.

24. Pertanian.

Sasaran keahlian ini ialah untuk memperoleh bahan makanan dan buah-buahan. Orang harus bekerja mengolah tanah, menyebar, dan memelihara tanamannya, mengawasi pengairannya, dan menjaga

1) Maksudnya: ketiga keahlian terakhir, yaitu kedokteran (termasuk kebidanan), tulis-menulis (termasuk pembuatan kertas), dan keahlian menyanyi.

ga hingga tanaman mencapai puncak pertumbuhannya, lalu memungut hasil panennya, mengeluarkan buahnya dari kulit, dan memahami segala aktivitas yang ada hubungannya dengan semua itu, serta memenuhi segala sesuatu yang dibutuhkan dalam persoalan ini.

Pertanian adalah keahlian paling tua di antara keahlian lainnya, sebab ia menghasilkan bahan makanan yang merupakan faktor utama yang biasanya melengkapi kehidupan manusia, karena tanpa sesuatu apapun manusia dapat bertahan kecuali tanpa makanan. Karenanya, keahlian ini telah ada secara khusus di desa, yang seperti telah kita sebutkan, desa lebih dulu dan lebih tua dari kota. Karenanya, keahlian ini bersifat desa, tidak dikerjakan dan tidak dikenal oleh orang kota. Dan Allah maha suci maha tinggi menyediakan hamba-hamba dalam hal-hal yang dikehendakiNya.

25. Arsitektur.

Ini merupakan yang pertama dan yang paling tua dari keahlian peradaban hidup menetap. Keahlian ini menyangkut pengetahuan dalam pembuatan rumah dan tempat tinggal di kota-kota. Ini karena manusia memiliki watak alami untuk memikirkan segala akibat yang bakal menimpanya. Dia harus memikirkan bagaimana harus menolak bahaya yang timbul dari panas dan dingin, yaitu dengan menggunakan rumah yang dilingungi dinding dan atap untuk memisahkan dia dari sekitarnya. Watak alami untuk berpikir ini pada manusia dalam berbagai derajatnya yang berbeda-beda. Sebagian dari mereka berwatak lebih atau kurang dalam soal ini; mereka menggunakan rumah dengan moderasi, seperti penduduk daerah beriklim dua, tiga, empat, lima, dan enam. Sebaliknya dengan orang-orang Badui. Mereka menjauhkan diri dari perbuatan rumah, karena kepicikan pikiran mereka akan pengetahuan tentang keahlian umat manusia. Mereka tetap mendiami lubang-lubang bawah tanah dan gua, dan mereka memakan makanan yang tidak-siap dan tanpa dimasak.

Lalu, orang-orang sedang yang menggunakan rumah sebagai tempat bernaung menjadi sangat banyak dan memiliki beberapa rumah di satu wilayah. Mereka saling bermusuhan dan saling mengambil sikap masa-bodoh. Mereka takut akan datangnya serangan di waktu malam. Karenanya, mereka merasa harus mempertahankan diri dan komunitas mereka dengan membuat parit berair, atau din-

ding melingkar yang mengelilingi mereka. Dan hal itu pun keseluruhannya menjadi satu kota besar atau kota kecil, tempat mereka dijaga oleh penguasa-penguasa yang mempertahankan mereka dari dalam. Mereka juga membutuhkan perlindungan proteksi dari musuh. Karenanya, mereka membuat benteng dan puri. Orang-orang ini misalnya raja-raja, atau amir-amir, atau kepala-kepala suku yang ada dalam kedudukan sejarai.

Demikian juga, kondisi bangunan berbeda-beda di berbagai macam kota. Setiap kota mengikuti prosedur yang sudah diketahui bagi dan dengan kemampuan teknis para penduduknya, dan sesuai dengan iklim dan kondisi yang berbeda-beda sehubungan dengan kekayaan dan kemiskinan. Situasi penduduk dalam tiap kota juga berbeda-beda. Sebagian mereka membuat puri-puri dan konstruksi yang amat besar, yang terdiri dari sejumlah tempat tinggal, rumah, dan kamar-kamar besar, karena mereka memiliki sejumlah besar anak, pelayan, keluarga, dan pengawal. Mereka mendirikan dindingnya dari batu, dan mereka mencampurnya dengan kapur, serta melepanya dengan cat dan plaster, dan berlebih-lebihan dalam pembangunan itu dengan memperindah dan menghias, untuk menunjukkan betapa besar mereka menaruh perhatian terhadap masalah tempat tinggal. Tambahan lagi, mereka mempersiapkan gudang dan kamar bawah tanah untuk dipergunakan sebagai tempat menyimpan bahan makanan. Mereka juga menyediakan kandang untuk menambatkan kuda-kuda mereka; apalagi jika mereka militer dan memiliki beberapa pengikut dan tamu, seperti amir dan orang-orang yang sejarai kedudukannya dengan itu. Ada sebagian mereka yang membangun tempat tinggal atau rumah kecil untuk diri mereka sendiri, dan untuk tempat tinggal para putra mereka. Tidak ada keinginan untuk membangun lebih dari itu, sebab situasi mereka tak mengizinkan. Maka, mereka pun membatasi diri pada tempat tinggal yang memang sudah alami bagi umat manusia. Antara kedua hal yang berbeda itu terdapat tingkatan-tingkatan yang sulit dihitung.

Arsitektur juga dibutuhkan ketika para raja dan dinasti membangun kota-kota besar dan monumen-monumen tinggi. Mereka berusaha berlebih-lebihan di dalam membuat rancangan yang indah dan struktur bangunan tinggi dengan kesempurnaan teknis. Dan arsitektur inilah yang dapat mencapai kemajuan yang paling tinggi untuk itu. Arsitektur merupakan keahlian yang memenuhi

syarat untuk semuanya itu.

Kebanyakan keahlian ini terdapat di iklim-iklim sedang dari iklim empat dan sekitarnya. Di iklim-iklim yang tidak sedang tidak terdapat aktivitas pembangunan. Penduduknya membuat rumah dari tanah yang cuma dipagari, dan dari lempung, dan mereka tinggal di gua-gua, atau lubang bawah tanah.

Arsitek yang melakukan keahlian ini bermacam-macam. Sebagian pandai dan ahli. Sebagian lagi kurang ahli. Dan keahlian ini pun bermacam-macam pula . . .

Mutu mereka tergantung pada dinasti yang berkuasa, dan pada kekuatan mereka. Dan telah kita kemukakan, bahwa keahlian dan kesempurnaannya tidak lain adalah berkat kesempurnaan kebudayaan, *hadlarah*. Karena itu, ketika pada mulanya negara hanya bersifat Badui, aktivitas pembangunan membutuhkan bantuan daerah lain. Sebagaimana yang terjadi pada al-Walid bin 'Abdul Malik, ketika bersepakat untuk membangun masjid Medinah dan el-Quds (Yerusalem), serta masjidnya sendiri di Damaskus (Syria). Dia menyurati Kaisar Byzantin di Konstantinopel, meminta bantuan pekerjaan ahli konstruksi bangunan, dan kaisar pun mengirimnya cukup tenaga untuk membangun masjid-masjid itu, sebagaimana direncanakan.

Para arsitek juga menggunakan sebagian geometri dan rekayasa. Misalnya, mereka menggunakan timbangan pengukur garis tegak lurus untuk meluruskan tembok, dan menggunakan alat-alat mengalirkan air dengan membuatnya tinggi, dan lain sebagainya. Karenanya, mereka harus memiliki sedikit pengetahuan tentang persoalan yang berhubungan dengan rekayasa. Mereka juga harus mengetahui bagaimana menggerakan benda berat dengan menggunakan mesin. Bongkah-bongkah batu yang besar tidak dapat dinaikkan ke atas tembok dengan tanpa bantuan pekerja-pekerja yang kuat sekali. Karenanya, arsitek harus berusaha untuk melipatgandakan kekuatan tali dengan memasukkannya ke dalam lubang-lubang, yang dikonstruksikan sesuai dengan ukuran-ukuran geometris, dari alat-alat yang disebut 'katrol'. Ini membuat benda berat lebih mudah untuk dinaikkan, dan dengan demikian pekerjaan dapat diselesaikan tanpa kesukaran. Hal ini hanya dapat dilaksanakan melalui prinsip-prinsip rekayasa yang sudah banyak dikenal di kalangan umat manusia. Hal-hal semacam itu telah memungkinkan pembangunan monumen-monumen yang tetap berdiri hingga seka-

rang, yang dianggap orang telah dibangun pada masa Jahiliyyah. Ada anggapan bahwa tubuh orang-orang yang membangun monumen itu besar-besar padahal anggapan ini salah. Semuanya terlaksana, tidak lain, karena mereka menggunakan prinsip-prinsip geometris, sebagaimana telah kita jelaskan. Hendaklah hal ini dimengerti. Dan Allah maha suci menciptakan apa-apa yang dikehendaki-Nya.

26. Pertukangan kayu.

Keahlian ini merupakan kebutuhan peradaban, *'umran*. Bahannya adalah kayu. Dan itu sebagai berikut: Tuhan menjadikan segala ciptaannya bermanfaat, dan memenuhi kepentingan atau kebutuhan manusia. Di antaranya adalah pohon-pohonan, yang digunakan untuk berbagai manfaat, antara lain untuk bahan bakar, dan penyangga benda-benda berat yang dikhawatirkan miring.

Kemudian, ada manfaat lain bagi orang-orang Badui dan penetap. Orang Badui menggunakan kayu untuk tiang dan pasak tenda, untuk tandu unta bagi para wanita mereka, untuk lembing, busur, dan panah bagi senjata mereka. Orang-orang yang hidup menetap menggunakan kayu untuk atap rumah, untuk palang pintu, dan untuk kursi. Bagi setiap manfaat ini, kayu merupakan bahan. Bentuk khusus yang dibutuhkan dalam soal ini hanya melalui pertukangan. Keahlian yang berkenaan dengannya, dan yang memberi bentuk terhadap setiap objek kayu adalah pertukangan kayu dalam segala tingkatannya yang berbeda. Pemilik keahlian ini, pertama perlu memilah-milah kayu, mungkin dengan kayu yang lebih kecil daripadanya atau dengan lempengan-lempengan. Lalu, pilahan-pilahan itu disusun sesuai dengan bentuk yang diminta. Dengan keahliannya, dia berusaha menyiapkan pilahan itu hingga menjadi bagian bentuk yang khusus diminta itu.

Orang yang bekerja dalam keahlian ini adalah tukang kayu. Kedudukannya penting dalam peradaban. Kemudian, setelah kebutuhan menetap bertambah maju, dan kemewahan membuat kemunculannya, dan manusia mulai ingin menggunakan tipe-tipe menarik dari atap, pintu, kursi, atau perabot rumah, maka hal itu pun diproduksikan dalam cara yang indah sekali melalui teknik yang amat menakjubkan, bersifat mewah, dan bukan bagian kebutuhan pokok. Hal tersebut meliputi, misalnya, penggunaan ukiran bagi

pintu dan kursi. Atau seseorang dengan ahli sekali memutar-mutar dan membentuk potongan kayu dalam mesin bubut, dan kemudian meletakkan potongan itu berkumpul di dalam susunan simetrik tertentu serta merangkai bersama, sehingga tampak sebagai satu potongan saja. Kadang-kadang itu dibuat dalam bentuk yang berbeda dengan ukuran yang sama. Dan ini diproduksikan dalam setiap sesuatu yang dibuat dari kayu sehingga menjadi indah sekali. Demikian pulalah yang dilakukan terhadap semua alat yang membutuhkannya, yang terbuat dari kayu dengan segala bentuknya.

Pertukangan kayu juga dibutuhkan dalam pembuatan kapal-kapal layar yang memiliki geladak dan pasak-pasak

Sejak semula keahlian ini membutuhkan seperangkat pengetahuan tentang geometri dalam segala macamnya. Ia membutuhkan baik pengetahuan umum, maupun khusus tentang proporsi dan ukuran, supaya dapat membawa bentuk potensialitas kepada aktualitas dalam arti yang setepat-tepatnya. Untuk mengetahui ukuran-ukuran ini, seseorang harus bersumberkan ahli geometri ini.

Karena itu, ahli-ahli geometri Yunani terkemuka semua adalah pemuka-pemuka pertukangan kayu. Euklides, pengarang *Book of Principles*, tentang geometri, adalah tukang kayu terkenal. Hal yang sama terjadi dengan Apollonius, pengarang buku tentang *Belaian-belaian Kerucut*, dan Menelaus, serta lainnya.

Ada anggapan, guru pertukangan kayu ini adalah nabi Nuh — semoga salam dilimpahkan atasnya — dan dengan pertukangan itu dia mendirikan kapal layar penyelamat dan pembawa mukjizat di kala bah besar. Informasi ini mungkin benar — maksud saya bahwa seorang tukang kayu. Namun, anggapan bahwa dialah orang pertama yang mengajarkannya atau mempelajarinya tidaklah tegak atas argumentasi yang kuat karena jauhnya jarak waktu yang terentang. Tetapi makna itu bisa ditarik — dan Allah lebih mengetahui — yaitu keterangan sekilas tentang kekunoan pertukangan kayu. Sebelum Nuh, tidak ada berita yang benar sehubungan dengan pertukangan ini. Maka jadilah dia seakan-akan orang pertama yang mempelajarinya. Allah maha suci maha tinggi lebih mengetahui, dan denganNya taufiq.

27. Menyulam dan menjahit.

Kedua keahlian ini penting dalam peradaban, karena umat

manusia membutuhkan hidup melimpah. Menyulam adalah merangkai barang-barang yang dipintal, seperti bulu domba, kain, dan kapas, supaya benang yang dirangkai memanjang dan melebar tidak terurai, dan agar tenunan itu benar-benar kokoh dan kuat sehingga dapat dipotong menurut ukuran tertentu. Ada tenunan bulu domba yang dipotong dengan ukuran baju yang melingkar badan; ada tenunan kapas dan katun untuk pakaian.

Dan menjahit adalah memotong tenunan dalam pelbagai bentuk dan adat yang berbeda-beda. Pertama dipotong dengan gunting, sesuai ukuran badan, kemudian merangkai potongan itu — baik menyambung, menambah atau memperluas sesuai dengan macam keahlian — dengan cara menjahitnya.

Keahlian yang kedua ini khusus ada pada peradaban hidup menetap, karena bangsa pengembala tidak membutuhkannya, dan hanya memakai pakaian yang melingkar tubuh begitu saja. Tetapi, orang-orang yang condong kepada kebudayaan hidup menetap memotong bahan-bahan tenunan kepada beberapa potong menurut ukuran yang tepat untuk menutup bentuk tubuh serta melengketkan setiap pinggirannya dengan cara menjahitnya, sehingga menjadi sebuah kain panjang yang dapat menutupi tubuh.

Hendaklah hal ini dimengerti, sehubungan dengan rahasia mengapa pakaian yang dijahit haram dipakai ketika melaksanakan ibadah haji. Menurut syariat agama, ibadah haji mencakup pelepasan capaian-capaihan duniaawi seluruhnya, dan kembali kepada Allah seperti Dia telah menciptakan kita untuk pertama kali. Hingga manusia tidak lagi menambatkan hatinya kepada kebiasaan hidup mewah, seperti wangi-wangian, wanita, pakaian jahitan, atau sepatu. Dia tidak lagi pergi memancing atau menerjunkan diri ke dalam kebiasaan hidupnya, dimana jiwa dan wataknya telah terwarnai denganannya, padahal mau tidak mau dia harus kehilangan itu semua bila dia mati. Dia akan datang ke lapangan ibadah haji seakan-akan dia sedang tampil menuju padang mahsyar, tunduk hatinya dan menyerah penuh kepada Tuhananya. Dan bila dia benar-benar ikhlas melakukan ibadah haji, pahalanya ialah dia lepas dari dosa-dosanya seperti saat dilahirkan oleh ibunya. Maha suci Engkau ya Tuhan. Alangkah besar kasih dan sayangMu kepada hamba-hambaMu di dalam mencari petunjuk mereka kepadaMu.

Kedua keahlian ini kuna di dunia, karena kehangatan dibutuhkan oleh umat manusia yang hidup di peradaban menengah. Se-

dangkan orang-orang yang hidup di daerah yang condong kepada panas tidak membutuhkan kehangatan (penghangat tubuh). Karenanya, telah sampai kepada kita berita, penduduk iklim yang pertama, seperti Sudan, seringkali telanjang bulat.

Karena keahlian ini, orang kebanyakan menisbahkannya kepada nabi Idris — semoga salam dilimpahkan kepadanya — dan dia adalah nabi paling tua. Ada pula yang menisbahkannya kepada Hermes. Dan ada pula yang mengatakan bahwa Hermes adalah nabi Idris. Allah maha suci maha tinggi adalah Pencipta yang maha tahu.

28. Kebidanan.

Keahlian ini dikenal dengan proses mengeluarkan bayi dari perut ibunya, dengan halus dan hati-hati sewaktu mengeluarkannya dari rahim ibunya, serta menyiapkan segala sesuatu yang ada hubungannya dengan hal itu. Ia juga memperhatikan apa-apa yang baik bagi bayi yang baru lahir. Biasanya, keahlian ini khusus dimiliki wanita, sebab mereka, sebagai wanita, boleh melihat kemaluan wanita sesamanya. Orang yang mempraktekkannya disebut bidan, *qabilah* (penerima). Kata itu dipinjam dari arti memberi dan menerima, seakan-akan wanita yang sedang melahirkan memberikan janin kepadanya, dan dia menerimanya.

Ini sebagai berikut: Jika janin (embrio) telah sempurna penciptaannya dan telah melewati tahapannya di dalam rahim, serta telah sampai pada puncaknya dan masa yang telah ditetapkan Tuhan untuk tinggal di dalam rahim — yang biasanya sembilan bulan — ia berusaha untuk keluar, sebab Tuhan telah menanamkan keinginan semacam itu pada bayi yang belum dilahirkan. Tetapi, lubang terlalu sempit, dan ini menyulitkan janin untuk keluar. Mungkin dinding-dinding vagina sebagian robek oleh tekanan (janin yang keluar), dan kadang-kadang hubungan dekat dan alat-alat selaput yang menutupinya dan berhubungan dengan rahim (uterus) ada yang terputus. Ini semua menyakitkan, disertai luka yang sangat banyak. Inilah makna dari rasa sakit melahirkan, *thalq*. Sehubungan dengan ini, bidan dapat memberi sedikit bantuan, dengan mengurut punggung, pantat, dan tempat-tempat berdekatan ke rahim dari bawah. Dengan itu dia memberi dorongan supaya janin keluar, serta mempermudah segala yang sukar menurut yang

dimungkinkannya dan menurut pengetahuan tentang kesukaran itu yang pernah diperolehnya. Lalu, ketika janin keluar, ia masih tetap berkaitan dengan rahim oleh tali pusat, alat yang digunakan janin untuk memperoleh makanan. Tali pusat itu adalah cabang berlebihan khusus untuk makanan si bayi. Bidan memotongnya, tetapi tidak melampaui tempat semula, dan tidak membahayakan perut si bayi atau rahim si ibu. Kemudian dia mengobati tempat yang luka (kena operasi tali pusat) dengan membakarnya, atau dengan bentuk pengobatan yang dipandangnya tepat.

Kemudian, ketika janin keluar dari lubang yang sempit, dalam keadaan tulang-tulangnya masih lembut mudah bengkok dan gampang ditekuk, kemungkinan bentuk tubuh dan letak-letaknya berubah karena baru saja dibentuk, dan karena zat-zatnya masih lembab. Karena itu, bidan melakukan pemijitan (*massage*) dan membenarkan bayi yang baru lahir sehingga tiap kerangka tubuh kembali kepada bentuknya yang alami, dan letaknya yang sudah ditentukan untuknya, dan (si bayi) telah kembali dalam bentuknya yang normal. Setelah itu, dia kembali memijat-mijat si ibu dan melemaskannya, supaya selaput-selaput janin keluar, sebab kadang-kadang selaput-selaput itu terlambat beberapa waktu untuk keluar. Dalam keadaan demikian, ditakutkan susunan otot sudah kembali dalam keadaannya yang alami sebelum semua selaput keluar. Padahal itu adalah sisa-sisa yang dapat membusuk, dan busuknya itu dapat masuk ke dalam rahim, yang bisa mengakibatkan akibat fatal. Bidan sangat berhati-hati mengenai hal tersebut, dan selalu berusaha memberi bantuan pijat-pijatan hingga semua selaput yang telah terlambat itu keluar.

Kemudian dia kembali kepada si bayi, meminyaki anggota tubuhnya dengan minyak, dan menaburinya dengan bedak yang menciumkan, untuk menguatkannya dan mengeringkan nafta-nafta rahim (uterus). Dia memulaskan sesuatu di atas langit-langit mulut si bayi supaya anak-lidahnya terangkat. Dia meletakkan sesuatu pada hidungnya untuk mengosongkan rongga-rongga otaknya. Dan dia berusaha membuatnya mau menelan sesuatu makanan yang bisa ditelan supaya usus-ususnya tidak tertutup, dan dinding-dindingnya tidak melekat.

Kemudian, dia merawat wanita yang melahirkan itu dari kelemahan yang diakibatkan oleh rasa sakit, dan oleh sakitnya kelepasan yang dirasakan rahimnya. Meskipun si bayi bukan merupakan

bagian alami dari si ibu, cara terciptanya di dalam rahim membuatnya melekat sekan-akan satu bagian yang tidak terpisah. Karena-nya, pemisahannya menimbulkan rasa sakit yang tidak berbeda dengan yang disebabkan oleh amputasi anggota tubuh. Bidan juga merawat rasa sakit vagina yang robek oleh tekanan bayi yang keluar.

Ini semua membutuhkan obat, dan kita mendapatkan bidan-bidan pandai sekali mengobatinya. Kita dapatkan mereka lebih ahli dari dokter yang pandai, sehubungan dengan pemeliharaan terhadap sakit yang menimpa si bayi sejak dari masa kandungan hingga bayi itu disapih. Hal itu tidak lain karena dalam keadaan demikian, tubuh manusia tidak lebih merupakan suatu kekuatan saja. Dan setelah ia disapih, barulah ia benar-benar menjadi tubuh manusia. Kalau itu, kebutuhannya terhadap dokter lebih besar daripada terhadap bidan. Maka jelaslah, keahlian ini penting bagi peradaban umat manusia.

Kadang-kadang dikemukakan kepada sebagian individu rum-pun manusia (*species*) ketidakbutuhan akan keahlian ini: entah dengan mukjizat atau keluarbiasaan yang diciptakan Tuhan bagi mereka, seperti hak para nabi — semoga salawat dan salam dilimpahkan kepada mereka; atau dengan ilham serta hidayah dimana si bayi diilhamkan dan difitrahkan demikian, sehingga mereka terwujud tanpa keahlian ini.

Mengenai mukjizat (ketidakbutuhan akan keahlian itu) telah banyak dan sering terjadi. Di antaranya adalah cerita bahwa Nabi Muhammad dilahirkan dalam keadaan tali-pusatnya telah terputus, telah tersunat, meletakkan kedua tangannya di atas tanah, dan memancarkan pandangannya ke langit. Demikian pula yang terjadi pada Nabi 'Isa di buaian, dan lain-lain.

Sedangkan mengenai ilham, tak bisa ditolak. Bila hewan-hewan bisa saja secara khusus memiliki ilham-ilham yang menakjubkan, seperti lebah dan lain-lainnya , lalu bagaimana perkiraan tentang manusia yang dimuliakan, khususnya orang yang secara khusus diberi *karamah Allah*? Lalu ilham umum yang dimiliki oleh bayi-bayi, seperti mengambil puting-susu dengan sendirinya, merupakan bukti paling jelas tentang adanya ilham umum bagi (bayi-bayi). Memang, perhatian Tuhan terlalu besar untuk diketahui.

Berdasarkan teori ini dapatlah dipahami tumbangnya penda-

pat al-Farabi dan pejabat-pejabat pemerintahan Andalusia mengenai ketidakhancuran rumpun makhluk dan ketidakmungkinan terputusnya penciptaan alam, khususnya rumpun manusia, pendapat yang mereka pertahankan berdasar argumentasinya. Mereka mengatakan, individu rumpun manusia terputus, maka mustahil ada manusia setelah itu, karena keahlian (kebidanan) ini pasti lenyap bersamanya. Padahal, manusia tidak mungkin terwujud tanpa itu, sebab kalau kita ditakdirkan lahir sebagai bayi tanpa (ada) keahlian ini, dan tanpa dipelihara dengan keahlian itu hingga masa kita disapih, pasti kelangsungan hidup kita tak bisa dipertanggungjawabkan. Dan mustahillah ada keahlian tanpa adanya pikiran yang dimiliki manusia, sebab keahlian merupakan produk dan mengikuti pikiran.

Dengan keras Ibnu Sina menolak pendapat ini. Dia berpendapat, rumpun makhluk (*species*) mungkin terputus, dan dunia penciptaan mungkin hancur, kemudian hal itu akan kembali lagi untuk kedua kalinya karena tuntutan-tuntutan astrologis dan letak bintang-bintang aneh yang berubah-ubah windu demi windu, menurut asumsinya. Maka dibutuhkan suatu proses kimia dari lumpur yang cocok karena bercampurnya dengan panas tertentu, sehingga terbentuklah ia menjadi manusia. Lalu, didatangkan untuknya sekor binatang yang diciptakan di dalam dirinya suatu ilham supaya mendidik dan memeliharanya, sehingga wujud dan penyapihannya menjadi sempurna. Ibnu Sina telah menerangkan pendapatnya itu panjang lebar di dalam sebuah risalah yang diberinya judul *Risalah Hayy bin Yaqidzan*¹.

Pembuktiannya ini tidak benar, meskipun kita sepandapat dengannya bahwa rumpun makhluk (*species*) akan terputus. Akan tetapi argumentasi kami berbeda dengan argumentasi yang dikemukakan tersebut. Argumentasi Ibnu Sina ini berdasarkan ketergantungan tindakan pada kausalitas yang mewajibkan². Dan argumentasi yang didasarkan kepada Pelaku yang Memilih³ dia tolak. Menurut pendapat yang mengakui Pelaku yang Memilih ini, tidak

-
- 1) Ibnu Sina memiliki sebuah risalah bernama '*Kisah Hayy bin Yaqidzan*', diterbitkan oleh pustaka Leiden. Risalah itu bukan buku yang terkenal '*Hayy bin Yaqidzan*' karanya Ibnu Thufail itu.
 - 2) Yaitu, tindakan-tindakan hanya ada bila ada sebab yang tidak boleh tidak eksistensinya.
 - 3) Yaitu: Allah yang tidak membutuhkan sesuatu sebab, '*Allah* yang menghubungkan antara kehendakNya dengan penciptaanNya akan benda-benda.

ada perantara di antara tindakan dan kodrat yang lampau, dan tidak ada kebutuhan akan pemikulan beban ini.

Kemudian, kalau secara dialektis kita menerimanya, maka capaian terakhir dari penegakan argumentasi demikian tentulah penolakan akan adanya individu melalui penciptaan ilham di dalam hewan yang bisa itu, yang diciptakan untuk mendidik bayi sebagai cikal-bakal rumpun manusia baru, seperti dikatakan Ibnu Sina. Kepentingan apa yang menyebabkan demikian? Dan bila ilham saja diciptakan di dalam diri hewan yang bisa, apa yang menghalangi ilham diciptakan di dalam diri bayi itu sendiri, sebagaimana kami kemukakan? Dan lagi, penciptaan ilham di dalam suatu individu untuk kepentingan sendiri lebih dekat (diterima akal) daripada penciptaannya di dalam dirinya sendiri untuk kepentingan orang lain. Maka kedua pendapat tersebut di atas¹ dengan sendiri menunjukkan kesalahannya pada segala seginya, karena pendapat yang saya kemukakan di depan. Dan Allah taala lebih mengetahui.

29. Kedokteran.

Keahlian ini penting di kota-kota besar dan kecil karena sudah diketahui faedahnya. Buahnya ialah memelihara kesehatan orang-orang yang sehat, dan menolak penyakit di antara orang-orang yang sakit.

Ketahuilah, sumber penyakit dari makanan, sebagaimana disabdakan Nabi Muhammad di dalam hadits komprehensive tentang kedokteran, yaitu: "Perut adalah rumah penyakit. Berdiet adalah obat paling baik. Sumber setiap penyakit adalah salah cerna".² Pernyataan: "Perut adalah rumah penyakit", jelas adanya. Pernyataan: "Berdiet adalah obat paling baik", hendaklah dimengerti dari perkataan "berdiet" yang berarti "berlapar-lapar", karena lapar

1) Maksudnya, pertama pendapat al-Farabi yang mengatakan ketidakhancuran rumpun-makhluk, serta kedua pendapat Ibnu Sina yang mengatakan kemungkinan rumpun makhluk hancur, dan kembali lagi untuk kedua-kalinya sesuai dengan posisi-posisi (bintang) aneh yang menuntutnya.

Ibnu Khaldun menolak kedua pendapat ini, dan mengatakan bahwa ilham itu tentulah langsung diberikan kepada manusia tanpa perantara binatang. Dia mengakui kehancuran dan keterputusannya rumpun manusia, seperti Ibnu Sina, meskipun masing-masing tetap pada argumentasi yang bertentangan.

2) Hadits ini maudiu', bersumberkan Ibnu Kaldah, dokter Arab terkemuka. Demikian ulama-ulama hadits mentahqiq.

adalah pemantangan dari makanan. Makan artinya, lapar adalah obat saling besar, asal dari semua obat. Sedangkan pernyataan: 'Sumber dari setiap penyakit adalah salah cerna', hendaklah dimengerti dari perkataan "salah cerna" yang berarti tambahan makanan baru kepada makanan yang ada di dalam perut sebelum tercer-na.

Penjelasannya sebagai berikut: Tuhan menciptakan manusia dan memelihara kehidupannya melalui makanan. Dia memperolehnya melalui makan, dan dia mengaplikasikan kepadanya kekuatan-kekuatan digestif dan nutritif, hingga makanan itu menjadi darah yang cocok untuk daging dan tulang anggota-anggota tubuh. Kemudian, kekuatan-kekuatan yang tumbuh mengambil-alih dan berubah menjadi daging dan tulang. Dan makna perceraan adalah bahwa makanan dimasak oleh panas alami, tahap demi tahap, hingga secara aktual menjadi bagian badan. Keterangannya: makanan yang masuk ke mulut, dan dikunyah oleh rahang mengalami pengaruh panas mulut, "memasak"nya agak sedikit. Maka, komposisinya berubah sedikit. Hal ini dapat diperhatikan pada sesuap makanan yang dikunyah sebaik-baiknya. Komposisinya akan Anda dapatkan berbeda dengan komposisi makanan asli.

Kemudian, makanan masuk ke dalam perut, dan panas perut memasaknya, hingga ia menjadi *chyme* (air perut yang menghangcurkan makanan), yaitu, sari dari makanan yang dimasak itu. Perut mengirimkan *chyme* terus hati (*liver*), dan mengirimkan bagian makanan yang sudah menjadi endapan yang padat di dalam usus besar, melalui kedua lubang tubuh. Panas hati (*liver*) memasak *chyme*, hingga menjadi darah yang segar. Padanya, ada semacam buih mengambang sebagai akibat pendidihan. Buih itu adalah empedu kuning. Sebagian daripadanya menjadi kering dan keras, yaitu empedu hitam. Panas alami tidak cukup cepat untuk memasak bagian-bagian yang keras, yaitu lendir. Hati mengirimkan semua zat ini ke dalam urat-urat darah halus dan pembuluh-pembuluh arteri. Di sana, panas alami memulai memasaknya. Maka darah mur-ni pun membangkitkan uap yang panas dan lembab, yang meneruskan ruh hayawani. Kekuatan yang tumbuh bertindak atas darah, dan itu menjadi daging, dan bagian yang keras daripadanya menjadi tulang. Kemudian, tubuh mengirimkan elemen-elemen makanan yang dikunyah, yang tidak dibutuhkan sebagai berbagai macam siswa, seperti keringat, ludah (*saliva*), lendir (*ingus*), dan air mata. Ini-

lah proses makanan, dan transformasi makanan dari daging potensial ke daging aktual.

Lalu, penyakit-penyakit berasal dari demam, dan penyakit kebanyakan adalah demam. Sebab demam ialah bahwa panas alami terlalu lemah untuk menyelesaikan proses memasak dalam setiap tahap-tahap tadi. Makanan pun tetap tidak tercerna. Dan sebabnya, seperti biasa, mungkin karena terdapat banyak makanan di dalam perut sehingga terlalu banyak bagi panas alami, atau karena makanan baru dimasukkan ke dalam perut sebelum makanan yang pertama benar-benar tercerna. Dalam keadaan demikian, mungkin panas alami mencurahkan dirinya secara eksklusif kepada makanan yang baru, dan membiarkan makanan yang pertama dalam keadaannya yang setengah masak, atau membagikan dirinya kepada makanan yang lama dan yang baru, sehingga ia tidak cukup untuk memasak dan mencerna secara sempurna. Dalam keadaan itu makanan dikirim oleh perut kepada hati (*liver*), dan panas hati (*liver*) tidak kuat pula untuk memasaknya. Mungkin, suatu sisa yang tidak tercerna, yang berasal dari makanan yang diambil pertama kali, telah juga tertinggal di dalam hati. Hati mengirimkan semuanya itu kepada vain-vain tidak tercerna seperti apa adanya. Jika tubuh telah menerima apa yang benar-benar dibutuhkannya, maka ia mencerna sisa yang belum tercerna bersama-sama sisa lain, seperti keringat, air mata, dan air ludah, apabila ia mampu untuk itu. Kadang-kadang, (tubuh tidak dapat menanggulangi sebagian besar sisa yang belum tercerna itu. Maka, ia pun tetap tinggal di dalam vain-vain, hati dan perut, dan bertambah-tambah setiap waktu. Padahal setiap campuran (zat) yang lembab, bila tidak termasukkan dan tercerna, menjadi busuk. Akibatnya, makanan yang tidak tercerna menjadi busuk. Dan setiap yang berada dalam proses pembusukan mengandung panas. Itulah, yang di dalam tubuh manusia, disebut demam.

Hal ini dapat dicontohkan oleh makanan, atau kotoran binatang, yang dibiarkan membusuk. Panas muncul mengambil bagian di dalamnya. Inilah makna dari demam di dalam tubuh. Demam adalah sebab utama dan sumber penyakit, sebagaimana dinyatakan dalam hadits.

Demam dapat disembuhkan dengan tidak memberi makanan orang sakit beberapa minggu tertentu, kemudian dengan memberinya makanan yang cocok hingga si sakit benar-benar sembuh. Da-

Iam keadaan sehat, prosedur yang sama menjadi semacam pengobatan pencegahan bagi penyakit ini dan penyakit lainnya, sebagaimana disebutkan di dalam hadits tersebut.

Kadang-kadang, makanan yang busuk itu terdapat dalam anggota tubuh tertentu. Dari pembusukan lahir penyakit pada anggota tubuh tersebut. Dan muncullah luka-luka pada tubuh, mungkin di anggota-anggota tubuh pokok atau lainnya. Kadang-kadang, anggota tubuh itu sakit dan timbul daripadanya penyakit kekuatan-kekuatan yang diadakan untuknya. Ini semua merupakan komplikasi penyakit-penyakit, dan sumbernya — biasanya — berasal dari makanan.

Penyakit-penyakit ini lebih banyak dan sering menimpa orang yang hidup menetap dan orang kota, karena kehidupan mereka yang melimpah dan makanan mereka yang banyak, dan jarang sekali mereka membatasi diri pada suatu macam makanan, serta tidak memperhatikan pembagian waktu makan. Sering kali mereka mencampur makanan dengan — ketika mereka memasak — rempah, bumbu, buah-buahan, baik yang segar maupun yang kering. Mereka tidak membatasi diri pada satu macam makanan atau beberapa macam. Mungkin dalam satu hari kita hitung warna-warna masakan mereka mencapai empat puluh macam, terdiri dari tumbuh-tumbuhan dan hewan, sehingga merupakan campuran yang menakjubkan dan aneh. Mungkin sekali tidak cocok dengan tubuh dan bagian-bagiannya.

Kemudian, udara di kota-kota sudah tercemar oleh asap busuk dari sisa-sisa makanan. Padahal, udara inilah yang memberi energi kepada ruh (jiwa), dan yang menguatkan pengaruh panas alami terhadap pencernaan.

Kemudian, orang-orang kota tidak pernah berolah-raga, sebab biasanya mereka beristirahat diam. Karenanya, penyakit-penyakit banyak terjangkit di kota-kota besar dan kota-kota kecil, dan kebutuhan orang kota pada keahlian kedokteran sebanding dengan besar-kecilnya penyakit yang menimpa.

Sebaliknya bangsa pengembala, biasanya, makan sedikit. Kelaparan amat sering mereka alami karena sedikitnya buah-buahan, hingga hal itu menjadi kebiasaan, dan mungkin dianggap alami. Bumbu makanan mereka pun sedikit, atau tidak sama sekali. Memasak makanan dengan rempah dan bumbu hanya ditimbulkan oleh kemewahan budaya hidup menetap. Maka, mereka pun makan

makanan sederhana, jauh dari campuran, dan sifatnya hampir menjadi cocok bagi tubuh. Lalu udara mereka sedikit tercemarnya karena — jika mereka mendiami suatu tempat — tempat itu sedikit kelembaban dan pembusukannya, dan karena — kalau mereka mengembawa — udara yang mereka hirup selalu berubah-ubah. Mereka juga berolah-raga, banyak bergerak sewaktu memacu kuda, atau pergi berburu, atau mencari apa-apa yang mereka butuhkan. Karena semua alasan ini, pencernaannya mereka baik sekali. Watak mereka pun lebih sehat, dan amat jauh dari penyakit. Akibatnya, kebutuhan mereka akan dokter menjadi kecil. Karena itu tidak ada dokter di padang pasir, karena mereka tidak membutuhkannya. Sebab kalau (kedokteran) dibutuhkan, pasti ia ada. Sunnah Allah telah berlaku pada hamba-hambanya dulu. Dan tidak akan Anda temukan perubahan pada sunnatullah.

30. Kaligrafi dan seni menulis.

Menulis, *kitabah*, adalah menggambar dan membentuk huruf untuk menerangkan kata-kata yang terdengar (*audible*), dan pada gilirannya, menunjukkan apa yang ada di dalam jiwa. Ia muncul kedua setelah ekspresi lisan, dan ia merupakan keahlian mulia, sebab menulis, *kitabah*, merupakan ciri khas manusia yang membedakannya dari binatang. Ia juga menampakkan apa yang terdapat dalam pikiran, serta dapat memungkinkan maksud seseorang sampai ke tempat yang jauh, sehingga kebutuhan orang tersebut tercapai tanpa secara langsung dia berhubungan dengannya. Dengan itu pula orang tersebut dapat membaca ilmu dan pengetahuan, serta buku-buku yang dikarang orang di masa lampau, serta ilmu dan informasi yang ditulis mereka. Dengan berbagai aspek dan manfaat ini, tulis-menulis, *kitabah*, menjadi mulia.

Transformasi tulis-menulis pada manusia dari potensialitas kepada aktualitas berlangsung melalui pengajaran. Kualitas tulis-menulis di sebuah kota tergantung kepada organisasi sosial, peradaban, dan kompetisi untuk bermewah-mewah di kalangan penduduknya, sebab tulis-menulis merupakan keahlian. Untuk alasan ini, kita dapatkan bahwa orang-orang Badui kebanyakan buta huruf, tidak tahu tulis dan baca. Dan kalaupun ada di antara mereka yang bisa membaca dan menulis, maka tulisan mereka masih rendah dan bacaan mereka tidak lancar. Kita dapatkan bahwa pengajaran tulis

tangan, *khatt*, di kota-kota yang peradabannya telah melampaui batas, lebih cakap, lebih indah, dan lebih mudah secara metodis dari pada yang lain-lainnya, karena berurat-berakarnya keahlian itu di sana. Maka, kita pun mendengar bahwa di Mesir sekarang ini terdapat guru-guru spesialis mengajar kaligrafi, *khatt*. Mereka mengajar murid menulis tiap huruf dengan kaidah dan hukum. Tambahan lagi, adanya pengajaran langsung bagaimana menuliskannya. Sehingga tingkatan ilmu dan rasa dalam pengajaran benar-benar mengakar pada si murid, dan kemampuan, *malakah*, pun muncul dalam bentuknya yang paling sempurna.

Hal tersebut — kesempurnaan dan aneka-ragam keahlian — tidak lain muncul karena banyaknya peradaban dan luasnya lapangan kerja. Tidak demikian ihsan pengajaran kaligrafi di Andalusia dan Magribi, juga di dalam mengajarkan huruf-huruf dimana si guru mengajarkan tiap huruf kepada si murid secara terpisah dari kaidah. Murid hanya belajar dengan cara menirukan tulisan, *khatt*, di dalam menuliskan kata-kata secara keseluruhan (satu kalimat secara sempurna).¹ Hal demikian berlangsung dari si guru dan proses belajar si murid kepadanya, sehingga dia memperoleh kecakapan: dan keahlian, *malakah*, dapat lengket pada jari-jemarinya.² Si murid pun kini disebut ahli.

Tulisan Arab (terkenal sebagai tulisan Himyariyah) mencapai tingkat keindahan yang tinggi dalam Dinasti Tubba³, karena tingginya peradaban dan kemakmuran yang dinikmati negeri ini. Kemudian pindah ke Hirah⁴, yang pada waktu itu diperintah oleh Dinasti Mundzir, keluarga Tubba' dan pembaru penguasaan Arab di Irak. Tetapi mutu kepandaian tulis di Hirah tidaklah sama dengan

- 1) Dari sini jelas, demikian Abdul Wahid Wafi memberi komentar: bahwa metode modern yang dianut sekarang dalam mengajarkan huruf-huruf eja(hijaiyyah) telah di-anut guru-guru Muslim sejak masa lampau di Andalusia dan Magribi. Metode modern itu disebut orang sekarang dengan *Metode Gestalt*, mengajarkan ejaan huruf dengan menuliskan kata demi kata atau kalimat-kalimat, bukan huruf demi huruf seperti diakui Ibnu Khaldun. Metode Gestalt ternyata memang paling berhasil, karena akal manusia, menurut wataknya, berpindah dari mengetahui yang umum kepada mengetahui bagian-bagiannya (Gestalt). Dengan demikian, jelas pula kekeliruan Ibnu Khaldun.
- 2) Dalam teks semula/asli berbunyi *bina-ihi* yang berarti pembangunannya. Mungkin yang benar adalah *bina-nihi* yang berarti jari-jemari, erat kaitannya dengan keahlian *khatt*.

3) Raja-raja Vaman sebelum Islam.

4) Sebuah kota dekat Furat di Irak. Di zaman sebelum Islam, kota ini pusat suatu kerajaan Arab, yang menjadi daerah takluk raja-raja Sassan.

di Yaman, karena kurang majunya tingkat peradaban dan pertukangan di sana. Menurut cerita orang, dari Hirah inilah penduduk Taif¹ dan suku Quraisy² belajar menulis. Dikatakan, dan ini masih diragukan, bahwa orang Quraisy yang belajar menulis dari Hirah adalah Sufyan bin Umayyah, dikatakan pula Harb bin Umayyah yang menerimanya dari Aslam bin Sidrah. Dugaan yang mendekati kebenaran adalah pendapat yang mengatakan, mereka mempelajarinya dari suku Iyad, penduduk Irak karena kata seorang penyair Irak :

Suku bila berjalan semua memiliki
dataran Irak,
tulisan dan pena

Ini adalah pendapat yang jauh dari kebenaran, sebab meskipun sudah menempati dataran Irak, suku Iyad masih tetap berada dalam kebadawiahannya, padahal tulis-menulis adalah salah satu keahlian budaya hidup menetap. Karena suku Iyad tinggal dekat kota-kota dan di daerah pinggirannya, kata-kata penyair tidak lebih berarti bahwa suku Iyad lebih dekat pada tulisan dan pena daripada suku Arab lainnya. Pendapat yang mengatakan bahwa orang-orang Hijaz menerima (tulis-menulis) dari Hirah, dan orang-orang Hirah menerimanya dari dinasti Tubba' dan Himyar, adalah pendapat yang paling layak.

Di dalam buku *at-Takmilah* karya Ibnu al-Abar, sewaktu memperkenalkan Ibnu Farukh al-Qayrawani al-Fasi al-Andalusî — salah seorang sahabat imam Malik r.a. yang nama lengkapnya adalah 'Abdullah bin Farukh — saya lihat dialog yang dinukilkan dari 'Abdurrahman bin Ziyad bin An'am, dari ayahnya, katanya: "Aku katakan kepada 'Abdurrahman bin 'Abbas: 'Wahai orang-orang Quraisy, beritakanlah kepada saya tentang tulisan Arab ini, adakah kalian telah menuliskannya sebelum Allah mengutus Muhammad — semoga salawat dan salam dilimpahkan kepadanya. Kalian kumpulkan di antara tulisan itu yang berkumpul dan kalian pisahkan diantaranya yang terpisah, seperti alif, lam, dan nun?.'" 'Abdurrahman bin 'Abbas menjawab: 'Ya'. Tanyaku: 'Darimana kalian

1) Sebuah kota di Hijaz, dekat Mekah.

2) Suatu suku yang paling terkemuka di Mekah, dari suku itulah Nabi Muhammad dilahirkan.

memperolehnya?'. Dia jawab: 'Dari Harb bin Umayyah'. 'Darimana Harb memperolehnya?'. 'Dari 'Abdullah bin Jid'an'. Darimana 'Abdullah bin Jid'an memperolehnya?'. 'Dari penduduk Anbar'. 'Darimana Anbar memperolehnya?'. 'Dari seorang penakluk, penduduk Yaman yang menaklukkan mereka'. 'Darimana penakluk itu memperolehnya?', tanyaku. 'Abdullah menjawab: 'Dari al-khalijan bin Qasim, penulis wahyu (yang diturunkan) bagi Hud sang Nabi — semoga salawat dan salam dilimpahkan kepadanya".

Himyar memiliki tulisan yang diberi nama al-musnad dengan huruf yang terpisah-pisah. Suku Himyar melarang orang mempelajarinya, kecuali melalui izin mereka. Dari Himyar suku Mudhar¹ mempelajari tulisan Arab itu. Tetapi mereka tidak mencapai tingkat keindahan dalam tulisan itu, sebagai juga lain-lain pertukangan, tidak bisa mencapai tingkat yang tinggi di antara suku-suku pengembala, karena tidak serasinya hidup pengembala dengan kemahiran pertukangan, dan karena sedikitnya kebutuhan dirasakan oleh suku pengembala akan umumnya pertukangan (keahlian) itu. Dan tulisan orang Arab pada waktu itu kasar, sebagaimana juga halnya dewasa ini. Sebenarnya kini tulisan mereka itu telah sedikit lebih baik dibandingkan dulu, karena sekarang mereka telah lebih berperadaban, dan lebih banyak berhubungan dengan masyarakat menetap, dan bercampur-baur dengan kota-kota dan negara-negara. Dibandingkan orang-orang Yaman, orang-orang Irak, orang-orang Syria dan Mesir, suku Mudhar masih lebih kuat dalam watak kebadawiahannya, dan lebih jauh dari budaya hidup menetap. Maka, tulisan Arab pada permulaan Islam tidak benar-benar mencapai puncak keindahan dan keseniannya, tidak pula pertengahannya, karena orang-orang Arab masih berada dalam kebadawian dan kebuasan serta dari pertukangan.¹

Sebagai akibat keadaan ini, perhatikanlah apa yang terjadi se-waktu para sahabat Nabi mulai menulis huruf-huruf al-Qur'an. Karena tulisan tangan mereka tidak baik, banyak sekali huruf yang

1) Suku-suku Arab Utara.

1) Dr. Abdul Wahid Wafi mengomentari paragraf ini :

Keterangan Ibnu Khaldun tentang asal tulisan Arab sebagian ada yang benar, namun kebanyakannya salah. Tulisan Arab melampaui lima fase perkembangan :

1. Tulisan Arab paling kuno yang sampai ke tangan kita berakar pada tulisan al-Musnad (tulisan Yamani Kuna). Ini dibuktikan oleh peninggalan-peninggalan Bahasa Arab Baidah, khususnya ketiga macam ukiran-ukiran Lihyaniyah, Tsamudiyah, dan Shafawiyah, serta tulisan al-Musnad atau tulisan Himyari sebagaimana diberi na-

mereka tulis berlainan dari bentuk huruf yang terpakai di kalangan ahli tulis. Kemudian orang-orang yang menggantikan mereka mencantoh tulisan mereka itu, dengan harapan mendapatkan berkat dengan jalan meniru sahabat-sahabat Nabi dan manusia-manusia baik yang datang sesudah Nabi, yang menerjunkan dirinya untuk wahyu Allah, baik mereka terima dari al-Qur'an maupun dari sabda Nabi, sesuai dengan yang kita saksikan dewasa ini, banyak orang yang mencantoh tulisan orang suci atau wali, kadang-kadang malahan salah dengan harapan mendapatkan pahala dari perbuatan itu, atau kadang-kadang benar. Mana korelasi hal itu dengan tulisan-tulisan para sahabat? Maka itupun diikuti dan dinyatakan sebagai sebuah tulisan, dan para ulama pun menyuruh menuulis seperti apa adanya.

Tidak usahlah diindahkan orang-orang dungu yang mengatakan, sahabat-sahabat Nabi itu adalah ahli-ahli tulis yang mahir, dan kesalahan yang terdapat dalam tulisan mereka hanyalah kelihatannya

ma Ibnu Khaldun. Dari itu semua nampak, tulisan Arab merupakan pecahan dari tulisan Finiqiyah.

2. Tulisan Nabthi datang mempengaruhi tulisan Arab.

Tulisan ini merupakan satu di antara berbagai macam tulisan Aramiyah. Ciri khasnya, sebagian besar hurufnya saling bersambungan dengan yang sebelumnya, dalam menuliskan bahasa Arab menurut bentuknya yang kuna. Peninggalan Arabiyah paling kuna yang sampai kepada kita setelah perkembangan ini adalah 'ukiran Namariyah'.

3. Muncul bentuk tulisan baru yang berakar dari tulisan Nabthi tersebut. Tulisan ini dicirikan oleh bentuk yang tanpa ukiran, dan hampir mendekati tulisan yang ada sekarang.

4. Mulai abad ke-7 Miladiyah, bentuk Suryaniyah masuk kedalam tulisan Arab. Tanda-tanda baca mulai membedakan beberapa bentuk tulisan yang sama, seperti memberi tanda satu titik pada huruf 'ba', titik dua pada huruf 'ta', titik tiga pada 'tsa', dan seterusnya. . . Hanya saja, tanda baca sukun masih berlaku untuk menunjukkan segala huruf mati, baik yang ditasyidkan maupun yang disusunkan.

5. Ke dalam bahasa Arab dimasukkan tanda-tanda-baca untuk menunjukkan panjang-pendeknya pelafadzan, dan juga harakat-harakat, tasyid, dan bagaimana cara baca panjang atau pendek, *madd*, dan lain sebagainya.

Peninggalan Islam paling lama yang sampai kepada kita mengenai fase ke-4 dan ke-5 tersebut di atas adalah sebuah batu yang ditemukan di Mesir dan dipelihara dalam Museum Arabiyah di Mesir. Tulisan pada batu yang ditemukan di atas kuburan laki-laki bernama 'Abdurrahman bin Khair atau Jabar, atau Jabir, atau Jubair, al-Hajari, atau al-Hijazi ini, menunjukkan perkembangan tulisan Arab tahun 31 Hijriah. Hanya saja, perkembangan tulisan demikian belum meluas di seantero jazirah Arab ketika Mushaf Utsmani ditulis, atau mungkin para sahabat belum banyak mengetahui bentuk tulisan baru itu, sehingga kita lihat bahwa dalam Mushaf Utsmani tulisan Arabnya masih banyak yang tanpa tanda-baca, dan huruf-hurufnya masih belum jelas dan tidak teratur seperti yang ada sekarang.

(Untuk uraian lebih lanjut, lihat buku 'Fiqhul-Lughoh' karangan Abdul Wahid Wafi, cet. ke-5, hal. 246 – 266).

nya seperti salah, sedangkan sebenarnya tulisan itu mengandung arti kiasan yang tersembunyi. Untuk itu mereka memberi contoh seperti tambahan huruf alif pada kata *laa adzbahannahu*¹, yang mereka artikan bahwa penyembelihan belum terlaksana; atau seperti penambahan huruf *ya'* pada kata *bi-ayayyidin*², yang mereka artikan sebagai kesempurnaan kekuasaan Tuhan; serta contoh-contoh semacamnya yang pada dasarnya tak lebih dari penghukuman belaka. Mereka berpendapat demikian tidak lain karena terdorong oleh keyakinan mereka bahwa dengan cara demikian mereka berarti telah melepaskan diri dari berpretensi adanya kekurangan pada diri para sahabat di dalam berkurangnya keindahan tulisan. Mereka mengira tulisan itu sempurna, maka mereka usahakan untuk menghindarkan para sahabat dari kekurangan (-indahan tulisan), serta menyatakan bahwa para sahabat sempurna dengan menunjukkan bahwa tulisan mereka baik. Mereka selalu berusaha mencari-cari alasan untuk membenarkan tulisan para sahabat yang tidak baik. Yang demikian itu tidaklah benar.

Ketahuilah, kepandaian menulis merupakan satu dari berbagai macam pertukangan (keahlilan) yang membantu masyarakat untuk hidup, sebagaimana telah kita terangkan di atas. Sifat sempurna (tidak bercacat) dalam pertukangan adalah nisbi, kesempurnaan yang mutlak itu tidak ada, dan ketiadaan kesempurnaan dalam kepandaian menulis bukanlah karena kekurangan dalam agama atau moral, melainkan karena sebab-sebab ekonomi dan sosial, dan tergantung kepada peradaban dan saling menolong untuk itu. Nabi Muhammad — semoga salawat dan salam dicurahkan padanya — adalah seorang *ummi* (tidak tahu baca-tulis), dan itu merupakan kesempurnaan menurut haknya dan sesuai dengan kedudukannya yang mulia serta suci dari pertukangan-pertukangan praktis yang merupakan sebab-sebab penghidupan (sosial-ekonomis) serta peradaban seluruhnya. Keummian (ketidaktahuan baca-tulis) bukanlah suatu kesempurnaan menurut hak kita, (kecuali Nabi Muhammad), begitu beliau kembali kepada Tuhan-Nya. Kita saling membantu dalam persoalan-persoalan hidup di dunia, seperti juga dalam persoalan pertukangan seluruhnya hingga ilmu-ilmu bahasa.

-
- 1) Di dalam firman Allah, mengenai pembicaraan Sulaiman dengan burung Hud-hud, *lithat al-Qur'an surat 27 (An-Naml)* ayat 21.
 - 2) Di dalam al-Qur'an surat 51 (adz-Dzariyat) ayat 47: "Dan langit Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa.

Kesempurnaan pada hak Nabi Muhammad ialah kelepasannya sama sekali dari soal-soal hidup duniawi. Tetapi kita adalah sebaliknya.

Setelah bangsa Arab menaklukkan beberapa negeri, mendirikan imperium, dan menguasai Basrah dan al-Kufah, negara dengan sendirinya membutuhkan banyak juru tulis. Dibutuhkanlah orang-orang yang bisa menulis bagus, begitu pun guru-guru untuk tulisan bagus itu. Mutu tulisan pesat di al-Basrah dan al-Kufah (sekalipun masih jauh dari sempurna); dan tulisan Kufi masih tetap dikenal hingga dewasa ini.

Kemudian bangsa Arab terus meluas dan menaklukkan kerajaan-kerajaan baru, diantaranya Ifriqiyah dan Andalusia. Dinasti Abbasiyah mendirikan Bagdad, tempat kepandaian menulis mencapai puncak kesempurnaannya, karena tingginya tingkat peradaban kota itu, dan karena kedudukannya sebagai ibu-negara imperium Arab dan pusat agama Islam. Langgam-langgam tulisan, *khatt*, di Bagdad berbeda dengan langgam-langgam kaligrafi di al-Kufah, perbedaan itu tampak pada kecenderungan (orang-orang Bagdad) untuk memperindah tulisan, memperbagus bentuk, dan menipercantik pada penglihatan. Perbedaan itu semakin nyata pada masa-masa selanjutnya, hingga ketinggian benderanya dinaikkan oleh Ibnu Muqlah, si wazir di Bagdad, dan datang sesudahnya Ibnu Hilal, juru tulis yang terkenal dengan Ibnu al-Bawab. Tahun-tahun pengajarannya berhenti pada abad ketiga dan sesudahnya. Langgam-langgam kaligrafi Bagdad dan bentuk-bentuknya pun sudah jauh ketinggalan dengan yang ada di al-Kufah, sehingga perbedaan antara keduanya menonjol sekali. Setelah tahun-tahun itu perbedaan semakin bertambah dengan munculnya seniman-seniman yang berusaha semaksimal mungkin memperindah tulisan dan langgam kaligrafi Arab, hingga sampai pada seniman-seniman modern seperti Yaqut dan al-Wali 'Alial-'Ujma. Hingga di sini, pengajaran kaligrafi terhenti. Kaligrafi kini pindah ke Mesir. Ada bedanya sedikit dengan langgam (kaligrafi) Irak. Di sana orang-orang bukan Arab mempelajari kaligrafi, *khatt* itu, sehingga muncullah perbedaannya dengan *khatt* orang-orang Mesir, atau suatu kemonjolan.

Tulisan langgam Bagdadi merupakan tulisan yang terkenal. Diikuti oleh tulisan langgam Ifriqiyah, yang terkenal bentuknya yang kuna hingga kini. Tetapi raja-raja Umayah di Andalusia me-

mutuskan dirinya (dari sisa-sisa imperium Arab) dan mempunyai corak peradaban dan keahlilan pertukangan sendiri. Karena itu mereka mengembangkan tulisan mereka sendiri, yaitu tulisan langgam Andalusi, sebagaimana masih dikenal hingga sekarang.

Peradaban dan kebudayaan pun mencapai puncak perkembangan di negeri-negeri Islam, di setiap penjuru. Kekuasaan semakin besar. Ilmu pengetahuan maju pesat. Buku-buku ditulis, dan diperindah penulisan serta penjilidannya. Istana-istana dan khazanah-khazanah kerajaan penuh dengan buku dalam bentuk yang tidak terbayangkan. Orang-orang di segala daerah berlomba dalam hal itu, serta saling berkompetisi. Tetapi, ketika negara Islam mulai lemah dan mundur, semua ini (yaitu kemahiran menulis buku dan mengumpulkan perpustakaan) juga mulai menurun. Sekolah-sekolah dan perpustakaan-perpustakaan di Bagdad lengkap bersama lenyapnya khilafat. Seni tulis dan kepandaian menulis, bahkan nafsu belajar pun pindahlah ke Mesir dan Kairo, dan di sana bisa tumbuh dengan suburnya, karena dilaksanakan oleh golongan orang-orang yang ahli. Guru-guru di sana mengajarkan huruf Arab kepada murid dengan teori bagaimana cara menuliskannya dan cara menggambarkannya, teori-teori yang sudah terkenal di kalangan mereka. Dengan demikian, murid menguasai bentuk huruf itu menurut langgam-langgamnya, karena disampaikan kepada mereka dengan rasa seni. Murid menguasai langgam-langgam itu baik latihan maupun tulisan. Dia mengambilkannya kaidah-kaidah ilmiah, sehingga muncul dalam bentuknya yang paling indah.

Adapun bangsa Arab Andalusia, setelah kerajaan-kerajaan Arab dan kerajaan-kerajaan Barbar yang mengikutinya dikalahkan oleh orang-orang Kristen, mereka lari pontang-panting ke Magribi dan Ifriqiyah, ke daulah Lamtuniyah hingga sekarang ini. Mereka mengajarkan pertukangan mereka kepada penduduk berbagai kota, dan mendekatkan diri kepada dinasti-dinasti yang memerintah. Akibatnya, tulisan mereka mengalahkan dan menghapus tulisan Ifriqi; tulisan al-Qayrawan dan Mahdiyah¹ dilupakan, bersama dengan adat-kebiasaan dan pertukangan mereka, dan semua penduduk Ifriqiyah, sampai sejauh Tunis, memakaikan tulisan Andalusia, disebabkan banyaknya pengungsi yang datang dari Andalusia Ti-

1) Mahdiyah, sebuah kota di pantai timur Tunisia, dibangun dalam tahun 916 oleh pendiri Dinasti Fatimiyah, 'Ubaidillah. Salah satu kota pusat bajak-laut suku Barbar, dirampas oleh bangsa Norman tahun 1087, dan oleh Andrea Doria tahun 1550.